

HORISON

MADJALAH SASTRA

DESEMBER 1968 • TAHUN KE III • NOMOR 12



HORISON

MADJALAH SASTRA

Penanggungjawab : MOCHTAR LUBIS. Dewan Redaksi : MOCHTAR LUBIS
H.B. JASSIN - ZAINI - TAUFIQ ISMAIL - ARIEF BUDIMAN - GOENAWAN
MOHAMAD. Pembantu umum : DJUFRI TANISSAN. MANSJUR SJAHDAN.
Alamat Redaksi-Tata Usaha : Pintu Besar Selatan 80

Tromolpos 42-Djakarta-Kota - Penerbit : JAJASAN INDONESIA
Harga per-exemplar : Rp. 25.— Iklan : Rp. 4,00 per-mm kolom

DESEMBER 1968

No. 12 Tahun III

ISI NOMOR INI

	Halaman
TAUFIQ ISMAIL — Tjataan Kebudajaan	355
FRANCOISE GILOT & CARLTON LAKE -- Pablo Picasso Tentang Lukisannja	356
SATYAGRAHA HOIRIP — Sebelum Jang Terachir	359
M. JOESFIK HELMY — Pada Peristiwa Hari Itu	362
CATATAN KECIL	365
SADJAK-SADJAK	
IKRANAGARA, RUSLI MARZUKI SARIA, A.A. BUNGA, DAELAN MUHAMMAD, JUNUS MUKRI ADI, Z. PANGADUAN LUBIS, LEON AGUSTA	366-367
GIOVANNI GUARESCHI — Guntur Diarah Kanan	368
ARIFIEN C. NOER — Mega, Mega (Bagian Ketiga)	371
Kronik Kebudajaan	379
Daftar Isi HORISON Tahun III 1968	381

Kulit-muka : reproduksi dari lukisan
Picasso, 'Torso', 1953. Hal. 356 repr.
'Gadis dengan ayam djantan', 1938. Ke-
duanja dikutip dari madjalah Louisiana-
Revy (Denmark), nomor September-No-
vember 1968 (nomor khusus tentang
Pablo Picasso)

PEMBETULAN

Pada HORISON nomor ini terdapat kesalahan tjetak jang
menganggu, jang untuk sebagian jang sudah ditjetak tidak sem-
pat dibetulkan. Pada halaman 372 baris kedua, djudul : **DI-
ATAS MEGA**, seharusnya : **MEGA, MEGA**.

Surat izin Terbit No. 0401/SK/DPHM/SIT/1966 - Tgl. 28 Djuni 1966
Surat Izin Pemberian Kertas : SIPK/No. A-739/F/II-2/1 - Tgl. 29 Djuni 1966
Izin Peletrada Djaja : No. Kep. 272 P/VII/1966 - Tgl. 15 Djuli 1966

SEBUAH PUSAT KESENIAN TELAH BERDIRI

PERTENGAHAN tahun ini ditandai oleh suatu perubahan sikap yang asasi dari suatu penguasa terhadap dunia kesenian, yang terjadi di Jakarta. Hal ini tak bisa dilalaikan untuk dicatat, karena yang berlangsung di ibukota ini mempunyai pengaruh besar ke daerah², dimana sikap sebaliknya masih terasa sekali.

Pada pembentukan Dewan Kesenian Jakarta, pertengahan tahun ini, dan kemudian pada peresmian kompleks Pusat Kesenian Jakarta, 10 Nopember, Gubernur Ali Sadikin berturut-turut menegaskan bahwa „politik tidak boleh intervensi kedalam Pusat Kesenian ini, semacam waktu pra-Gestapu dulu”. Hal kedua yang penting pula ialah, bahwa Gubernur sebagai pamong tahu dimana letak dia dan aparatnya dalam soal ini: yakni bertugas menyediakan prasarana dalam pembinaan sektor kebudayaan. Tidak nampak pretensi „tahu segalanya” dan memaksakan selera sendiri, seperti sifat penguasa umumnya.

Demikianlah telah berdiri Pusat Kesenian Jakarta, „Taman Ismail Marzuki”, diatas tanah seluas 6,1 hektar, dengan bangunan² Teater Terbuka, Teater Tertutup, Teater Besar, Teater Arena, Ruang Pameran, Sanggar dan Ruang Latihan Tari. Peresmiannya selama delapan hari Pesta Seni dengan 23 acara berbagai cabang kesenian dari yang tradisional sampai yang mutakhir, tak syak lagi adalah peristiwa kebudayaan terbesar kiranya tahun ini. Tinggal lagi pengisiannya di tahun² yang akan datang, yang merupakan tantangan lebih besar bagi seniman-budayawan, bukan yang berdiam di ibukota belaka, tapi juga bagi yang diluar Jakarta.

* * *

Ada semacam kekhawatiran terhadap periodebaru ini. Antara lain, seperti yang dikatakan Wiratmo Sukito, yang cemas akan penyediaan fasilitas semacam itu dan malah bertanya apa sudah kini saatnya disediakan kemudahan semacam itu? Dengan memungut tamsil suatu nama dari tarikh Romawi kuno, Wiratmo mengumpamakan penguasa sebagai Maecenas, sang kaya dermawan yang membiayai kegiatan² kesenian.

Saya fikir perbandingan ini meleset dalam dua hal, pertama karena Gaius Maecenas sang hartawan membiayai para sastrawan agar sastrawan² Romawi (terutama Horace dan Virgil) menulis pujipujian pada Kaisar Augustus, kedua karena Gaius Maecenas pribadi juga berambisi jadi sastrawan tapi ternyata karya²nja tidak memenuhi syarat. Sepanjang pengetahuan saya „Maecenas” Pusat Kesenian Jakarta, pertama tidak pernah menyuruh (langsung ataupun tidak langsung) memuji-muji Presiden Suharto, dan kedua tidak juga mempunyai keinginan menjadi atau disebut seniman.

* * *

Apakah kecemasan selanjutnya, yaitu bahwa karena situasi kini sudah demikian rupa sehingga mungkin „menempatkan sebagian besar dari kalangan kita dibidang seni dan kebudayaan untuk menanamkan prinsip² mereka”, yaitu Lekra dkk-nya dahulu? Disinilah letak ketidak-mungkinannya: apa yang terjadi sejak kegagalan Gestapu dan kegagalan Sukarno² mempertahankan Sukarno telah membuktikan bahwa prinsip² Lekra dkk-nya tidak pernah kita gunakan, walaupun kita dalam posisi nisbi berkuasa. Dan tidak akan. Bukan saja penolakan terhadap prinsip² realisme sosialis, asas politik-sebagai-panglima, pemujaan-pada-satu-orang, tapi juga bahasa-slogan mereka tidak pernah kita ganti dengan bahasa-slogan baru. Apa yang kita harapkan adalah kesungguhan bekerja yang sejujur-jujur nya.

Dalam kesederhanaan harapan ini kita tidak bisa lain kecuali menyambut hadirnya Pusat Kesenian ini dengan gembira. ***

TAUFIQ ISMAIL

PABLO PICASSO TENTANG LUKISANNJA

FRANCOISE GILOT & CARLTON LAKE

PENGANTAR : Francoise Gilot adalah seorang pelukis muda jang kemudian menjadi isteri Pablo Picasso selama sepuluh tahun. Setelah melahirkan dua orang anak, mereka lalu bertjerai. Kehidupannya bersama Picasso, karena dia juga adalah seorang pelukis, tidak hanya terbatas pada hubungan suami isteri dalam arti jang biasa, tapi dia juga sangat memperhatikan perkembangan dan filsafat Picasso jang melatar-belakangi lukisan²nja. Maka ketika dia menyusun kenang²an hidup bersama Picasso dengan bantuan Carlton Lake — seorang kritikus senilukis Amerika jang pernah menyusun buku *A Dictionary of Modern Painting* serta menulis tentang pelukis² Picasso, Chagall dan Henry Moore — buku kenang²an ini menjadi sebuah buku jang banjak artinja dalam mengerti dan menghajati dunia Pablo Picasso. Bukunya itu, setebal tiga-ratus-enam-puluh-tujuh halaman, diberi berdjulud *Life with Picasso*.

Jang kami kutibkan untuk pembatja pada madjalah ini hanjalah beberapa halaman dari buku itu, terutama tentang latar-belakang filsafat dari lukisan² Picasso seperti jang diterangkan Picasso sendiri kepada Francoise Gilot. Tentu sadja apa jang dikatakan Picasso disini bukanlah satu²nja kebenaran bagi suatu filsafat senilukis, tapi djelas dia sangat menarik untuk bahan pemikiran kita. Dan menurut hemat kami, kita disini bukanlah terbatas pada para pelukis sadja, tapi djuga semua orang jang terlibat dalam pentjiptaan seni kreatif.

(Ketika sedang membitjarkan salah satu lukisan Picasso), aku¹ tanyakan Picasso apakah menurut dia warna hidjau sudah diimbangi dengan warna ungu. „Itu bukan persoalanja”, djawabnja. „Aku tak perlu tahu akan hal itu. Aku bukan sedang berusaha membuat ideku jang pertama dalam membuat lukisan ini menjadi semakin koheren. Aku bahkan sedang berusaha membuatnja terganggu. Setelah itu barulah aku mulai membangun lukisan²ku — tapi bukan untuk mentjari keseimbangan; melainkan untuk membuatnja tambah berkonflik, tambah melawan setjara tersembunji, tambah subversif”.

„Kau lihat, sebegitu djauh prosesnja adalah instinktip. Sekarang aku harus melakukan sesuatu jang lebih djauh daripada itu, sesuatu jang lebih berani. Persoalannya ialah bagaimana aku dapat meng-guntjang²kan ide pertamaku tadi? Bagaimana aku, tanpa menghantjurkannya sama sekali, membuat dia hanya tampil dalam bentuk perlawanan jang tersembunji? Bagaimana aku dapat membuatnja menjadi unik — bukan sekadar baru, tapi membuatnja djatuh dan ter-tjabik²? Kau lihat, bagiku melukis merupakan tindakan dramatis dimana realitas mendapatkan dirinja di-kojak². Bagiku, tindakan dramatis ini adalah sesuatu hal jang mendahului lain²nja. Tindakan² estetis murni adalah persoalan kedua. Jang penting adalah saat² dimana alam njata muntjul dan mendjumpai dirinja dalam kehantjurannya sendiri”.

„Juan Gris berkata „Aku mengambil sebuah silender dan daripadanya aku membuat sebuah botol’, sesuai dengan apa jang dikatakan Cezanne. Idenja adalah dimulai dengan sebuah bentuk ideal — sebuah silender — seseorang dapat membuat setumpuk realitas — sebuah botol — menjelma menjadi kenyataan. Metode Gris ini adalah metode seorang ahli gramatika. Barangkali metodeku dapat kau namakan sebagai metode romantis. Aku mulai dengan sebuah kepala kemudian aku tjampurkan itu de-



ngan sebutir telur. Atau aku mulai dengan sebutir telur dan kemudian mentjampurkannya dengan sebuah kepala. Aku selalu ada diantara keduanya dan aku tidak pernah puas dengan keduanya. Jang menjadi perhatianku ialah membentuk apa jang dinamakan sebagai *rappports de*

grand écart — hubungan yang paling mustahil yang mungkin terdapat antara kedua benda tersebut. Terdapat kesulitan¹ tertentu dalam mencari hubungan sematjam itu, tapi dalam kesulitan itu terdapat kemenarikan dan didalam kemenarikan itu terdapat ketegangan² dan ketegangan ini, bagiku, adalah jauh lebih penting daripada keseimbangan abadi dalam harmoni yang samasekali tidak menarik hatiku. Realitas harus di-sobek³ dalam pengertian yang se-luas-nja. Apa yang dilupakan orang ialah bahwa segala sesuatu adalah unik. Alam tidak pernah menghasilkan dua barang yang serupa. Jadi yang aku tekankan ialah mencari **rapproches de grand écart**: sebuah kepala ketjil bertumpu pada sebuah badan yang besar; sebuah kepala yang besar bertumpu pada badan yang ketjil. Aku ingin membawa pikiran manusia kepada sesuatu yang tidak pernah dia pikirkan supaya dia menjadi terduga. Aku ingin orang yang melihat lukisanku menjumpai sesuatu yang tidak mungkin dijumpainya tanpa pertolonganku. Sebab itulah aku menekankan ketidak-samaan, misalnja antara mata kiri dan mata kanan. Seorang pelukis tidak usah membuatnya sama. Itu tidak semestinya. Jadi tujuanku adalah membuat segalanya bergerak, merangsang gerakan ini melalui ketegangan² yang saling berlawanan, kekuatan⁴ yang saling bertabrakan dan didalam ketegangan⁵ atau pertentangan⁶ inilah aku merasa tertarik sekali.”

Aku katakan kepada Picasso bila dia tidak pernah melukis, barangkali dia akan menjadi seorang filosof. Dia tertawa. „Ketika aku masih ketjil, ibuku berkata kepadaku, 'Kalau kau menjadi tentara, kau akhirnya akan menjadi jenderal. Kalau kau menjadi pendeta, kau akhirnya akan menjadi Paus.' Njatanya, aku menjadi pelukis dan akhirnya menjadi Picasso.”

Berkata Picasso: „Setiap aku melukis, aku berusaha memberikan gambaran⁷ yang tidak pernah diharapkan orang, bahkan gambaran⁸ yang mereka tjoba sisihkan dari kepala. Itulah yang menarik aku. Dalam pengertian inilah aku mengatakan diriku sebagai seorang yang berusaha menjadi seorang subversif. Artinja, aku berikan kepada manusia gambaran dirinya yang elemen⁹nya aku ambil dari lukisan¹⁰ tradisional yang sudah biasa dilihat mereka dan kemudian menjadikannya dengan tjara yang tidak mereka harapkan sama sekali bahkan mengganggu perasaan mereka sehingga mereka tidak bisa menghindar lagi dari persoalan yang dikemukakan melalui lukisanku itu.”

Aku katakan kepada Picasso bahwa dia adalah pelukis non-figuratif yang terbaik. „Aku kira memang benar,” kata Picasso. „Pada waktu aku melukiskan potret¹¹ kubis-tis sekitar tahun 1909, aku memakai irama warna¹² putih, kelabu dan tjoklat-muda. Aku juga masih memakai benda¹³ alam sebagai modelku. Tapi pada taraf perkembangannya yang pertama, aku tidak memakainya. Aku menamakannya **'attributes'**. Pada waktu itu aku melukis tanpa model, melukis untuk melukis. Benar¹⁴ sebuah lukisan murni, komposisi untuk komposisi itu sendiri. Baru setelah segalanya selesai aku memberikan **attribute-nja**, hingga dia berbentuk sesuatu. Kadang-kadang, aku hanya menambahkan tiga atau empat sapuan warna hitam dan dia sudah merupakan rompi¹⁵.”

„Aku kira aku memakai kata **'attribute'** seperti yang sering dipakai oleh para pengarang; artinja, orang bitjara lentang pokok kalimat, sebutan dan keterangan sebutan atau **attribute**. **Attribute** ini hanyalah keterangan sifat. Dia

menerangkan pokok kalimat. Jang djelas, pokok kalimat dan sebutan adalah seluruh lukisannya. **Attribute** hanyalah beberapa titik keterangan yang digambarkan untuk membantu orang kepada realitas yang tampak, yang dapat dikenali oleh semua orang. Dan dia juga diberikan supaya inti murni dari lukisan itu sendiri menjadi tersembunyi dibelakangnya. Aku tidak pernah pertjaja melukis hanya untuk 'segolongan ketjil orang yang mengerti.' Aku selalu merasa bahwa lukisan harus membangkitkan sesuatu juga pada orang yang tidak biasa melihat lukisan, seperti halnya Molière membuat tertawa orang¹⁶ intelektual maupun orang¹⁷ yang tidak mengerti apa¹⁸. Djuga pada Shakespeare. Dan dalam karja¹⁹ku, seperti halnya Shakespeare, seringkali dapat dijumpai hal²⁰ yang djenaka dan hal²¹ yang kasar. Dengan tjara itu aku sampai kepada semua orang. Bukan karena aku mau memamerkan diriku dimuka semua orang, tapi aku ingin memberikan sesuatu kepada semua tingkat pemikiran.”

„Tapi untuk kembali ke persoalan **attribute**: Kau pernah lihat lukisan kubis-ku potret Kahnweiler?” Aku djawab pernah — reproduksinya. „Baiklah”, kata Picasso selanjutnya. „Dalam bentuk aslinya tampak olehku seakan²² seluruh lukisan itu merupakan asap. Tapi ketika aku melukis asap, aku ingin memakukan sesuatu kedalamnya. Jadi aku tambahkan **attribute-** gambar yang memberi kesan mata, gelombang rambut, lubang telinga, tangan yang bertepuk — dan sekarang dia menjadi sesuatu. Kau lihat, pada ketika itu dan dalam lukisan itu aku merasa bahwa apa yang mau aku katakan sangat sulit sekali untuk di-mengerti. Seperti Hegel. Hegel adalah seorang yang menarik tapi hanya sedikit sadja orang yang mau melelahkan dirinya untuk membuat Hegel. Dia berdiri diatas dan hanya segelintir orang sadja yang mau melelahkan dirinya untuk mentjarinya. Kalau kau mau memberikan sesuatu kepada orang setjara itu, yang bagi sebagian besar orang sulit untuk dapat mentjernakannya karena dia tidak mempunyai alat²³ untuk melakukan pentjernaan itu, kau membutuhkan tjara²⁴ tertentu. Seperti memberikan keterangan yang pandjang dan sulit kepada seorang anak-ketjil: berikan tambahan²⁵ keterangan yang dapat dia mengerti dengan segera supaya dia menjadi tertarik dan kemudian barulah bawa dia kepada bagian²⁶ keterangan yang sukar. Sebagian besar manusia tidak punya jiwa yang kreatif dan semangat untuk mencari. Seperti kata Hegel, mereka hanya mengerti hal²⁷ yang sudah diketahui sebelumnya. Jadi bagaimana dapat kau adjarkan hal²⁸ baru kepada mereka? Dengan menjampurkannya antara apa yang telah mereka ketahui dan yang belum pernah mereka ketahui. Kemudian, bila mereka melihat sesuatu setjara samar yang pernah mereka ketahui didalam kegelapan mereka, maka mereka akan berpikir, 'Ah, aku tahu ini'. Dan kemudian satu langkah lagi, 'Ah, aku tahu semuanya'. Dan pikiran mereka lalu berdjalan terus menembus kedaerah yang tidak mereka ketahui sebelumnya dan mulai berkenaan dengan hal²⁹ yang asing itu dan dengan begitu kesanggupannya untuk mengerti djadi berkembang.”

Keterangan Picasso ini sangat logis menurutku. „Ja, itu memang benar”, katanja. „Itu adalah djalan pikiran Hegel”.

Aku katakan tjara memakai pemikiran Hegel seperti ini sangat menarik. Aku tanjakan sampai berapa jauh dia mendalami Hegel.

„Tidak pernah”, kata Picasso. „Telah kukatakan tidak banyak orang yang mau melelahkan dirinya untuk memba-

tja Hegel. Aku djuga tidak. Aku mendapatkan keterangan² tentang apa jang dikatakan Hegel itu dari Kahnweiler. Tapi marilah kita kembali kepada persoalan **attribute**. Jang harus kau mengerti ialah bila **attribute** ini — atau dalam pengertian jang lebih luas, objek jang akan didjadian model lukisan — mendjadi pokok utama lukisan, aku akan memilihnja dengan hati² sekali. Misalnja pada lukisan Matisse, objek memegang peran jang besar. Objek jang mendapatkan kehormatan untuk dipilih mendjadi objek lukisan Matisse bukanlah objek sembarangan. Mereka adalah benda² jang memiliki sesuatu jang sangat luar biasa. Lain halnja dengan lukisan²ku. Dia adalah objek² biasa jang terdapat di-mana²: pipa, tempat tembakau, mangkuk, kursi, medja² biasa — pendeknja objek² jang sangat biasa. Aku tidak mentjari objek² luar biasa jang belum pernah dilihat oleh orang seperti halnja Matisse, jang memilih objek seperti kursi Venesia jang berbentuk seperti udang. Itu tidak ada artinja. Aku ingin mengatakan sesuatu melalui benda² jang paling biasa: misalnja sebuah kursi, sebuah kursi tua jang dikenal oleh semua orang. Bagiku, benda² itu adalah kapal dalam pengertian metaforisnja, seperti halnja Kristus menggunakan parabel². Dia memiliki sebuah ide; dia mengatakannja dalam parabel supaja dapat dimengerti oleh banjak

orang. Demikianlah aku djuga menggunakan objek². Aku tidak akan melukis kursi radja Louis XV misalnja. Itu adalah objek khusus, objek untuk orang² tertentu dan bukan untuk semua orang. Aku mengutamakan objek jang dikenal oleh semua orang; se-tidak²nja setjara teoritis objek itu memang dikenal semua orang. Melalui objek² itulah aku memasukkan pemikiran²ku untuk disampaikan kepada semua orang. Mereka adalah parabel²ku.”

Aku katakan kepada Picasso bahwa dia mengalami kemadjuan dalam urutan kesutjian: mula² Hegel, kemudian Kristus. Siapa lagi selandjutnja? Dia berpikir tentang hal itu sebentar. „Aku tak tahu”, katanja. „Barangkali Aristoteles. Seseorang jang se-dikit²nja dapat mele-takkan senilukis kembali pada rel jang sebenarnja”.

Nukilan dari :

LIFE WITH PICASSO

oleh : Francoise Gilot & Carlton Lake
McGraw-Hill Book Company
New York/Toronto/London
1964

Diterdjemahkan oleh : Arief Budiman

PEMBERITAHUAN

Dengan ini diberitahukan kepada para pambatja, Agen Distribusi, Toko² Buku, Biro² Iklan/Reklame bahwa **terhitung tanggal 1 Djanuari 1969,**

Bagian Tata Usaha & Bagian Iklan

Harian Kompas, Madjalah INTISARI dan Madjalah HORISON akan pindah kealamat baru, j.i. :

**Djalan Gadjah Mada 104
P.O. BOX 615 DAK
Djakarta-Kota**

Harap para pambatja, Agen Distribusi, Toko² Buku Biro² Iklan/Reklame mendjadi maklum adanja.

Turut berbahagia atas menikahnja :

SOETILAH S.H.

dengan

H. G. SOEDARMIN

di Gombong pada tanggal 5 Nopember 1968.

Keluarga HORISON

SEBELUM JANG TERACHIR

SATYAGRAHA HOERIP

KAMI BERSALAMAN. Kami: Dokter Macro dan istrinya, berikut keduabelas orang anaknya, dengan saja dan adik bungsu saja. Peluit kereta-api berbunyi lagi melengking-lengking, dan kami pun mempertjepat salam²-an kami.

Ketika kami-dua berhasil melompat setelah melempar² kopor² kelantai wagon, kereta sudah bergerak pelan² untuk tak lama kemudian melaju dengan tjepat. Sehingga tak sempat lagi kami-dua membalik keberanda, melambai²-kan tangan kepada keluarga yang sudah memerlukan begitu lengkap mengantar kami, sampai² kesibaji berikut kedua andjing herdernja.

Kereta lengang. Tak seorang kami djum pai. Mungkin karena para penumpang lainnja sudah bermasukan keruang-duduk masing². Pintu ruang² itu telah ditutupkan semuanya, sehingga dengan mudah ruang-duduk kami itu dapat kami temukan. Kopor² lalu kami tempatkan dirandjang²-an diatas kepala, adikku membuka djendela²nya lebar². Tapi karena angin yang masuk terlampau keras, tjepat ia saja minta menutupkannya kembali rapat². Dan karena semalaman kami mengobrol di rumah keluarga Dokter Macro, perihal Tuhan, Iblis, sjaitan², hal² yang adjaib, peperangan dan lain², maka kami pun segeralah men-tiba tidur.

Adikku tidur dibangku didepan saja, dengan melondjorkan kakinja kearah djendela. Saja djuga begitu, hanya kepala saja yang dekat djendela. Kami telentang dengan letak kepala yang berlawanan arah. Dan adalah gojang² kereta yang membuat kami segera tertidur pulas, — digiring bunji roda dan mesin lokomotif yang sesekali saja diseling lengking peluitnja, menerawang kealam mimpi masing².

ENTAH SUDAH BERAPA LAMA KAMI MENDENGKUR ITU. Ketika kondektur mengetuk² pintu, sajalah yang membukakan. Dengan ramah dan sopan dimintanya kartjis² kami, dan dengan ramah dan bersopan pula kartjis² itu saja serahkan ketanggannya.

„Oh, Tuan² sebetulnja keliru.” Katanja setelah mengamati lagi kartjis² kami, tepat ketika ia hampir sadja setjara otomatis menggerakkan pentjatut kartjisnja yang masih mengkilat karena baru. „Tuan² keliru dengan kereta sesudah ini. Ini bukan kereta-api yang terachir.”

Kata²nja tenang² sadja dia utjapkan, tapi sungguh mati saja tjukup gelisah dibuatnja.

Sematjam keringat dingin atau memang itulah keringat-dingin, tahu² sudah begitu sadja terasa mengalir tengkuk dan leherku. Dahiku. Keningku. Kedua tangan saja pada gemeteran. Dan bukan mustahil apabila wajah saja putjat pasi.

„Tapiiii..... portir tidak ada bilang apa², ketika tadi kami berlarian lewat peron. Dan lagi.....”

„Betul! Djuga kereta ini memang akan menudju kesana,” tukasnya tjepat² meskipun masih tetap hormat. „Tapi routenja yang sangat lain. Tuan² pasti akan bosan dengan route kereta-api ini. Akan berputar² terus, bagaikan tanpa tudju. Bahkan bagaikan tanpa achir. Bagaimana, pendapat Tuan? Akan sabarkah, Tuan²?”

Saja senjum. Oh, dia secrang yang sinis, kata-pikirku, minimal seorang kondektur yang dojan sekali humor. Karena itulah saja makin senjum².

„Ajolah Tuan,” sahutnja serius, kesabarannya tiba² musna. „Saja faham Tuan seorang peramah, tabah dan tawakal. Melihat hidup dengan kalbu yang riang. Tapi saja harus tjepat pergi, ini. Simpanlah dulu senjuman Tuan itu. Djawaban Tuan-lah yang saja butuhkan sekarang.”

Saja mengangguk. Dan setelah ditjatutnja kartjis² kami diapun pergi dengan mengangguk², berirama benar dengan gojang² kereta-api. Namun begitu dia mengelakkan wajahnja dari pandanganku, disaat itulah saja djadi sangat ragu²: Betulkah wajahnja samasekali datar? Tidak berlekuk oleh pipi dan tidak menondjoi oleh bibir dan batang hidungnya? Oh, tiba² sajapun gus-

sar sendiri. Kenapa tidak tadi² saja perhatikan baik².

Tapi keragu²an itu segera saja padamkan: Mungkinkah ada seorang manusia, — notabene kondektur kereta-api yang harus bertemu banjak orang dan tentunja sudah berdinas bertahun² pula —, berwujud mengerikan seperti yang mulai saja ragu²kan sebentar ini? Ah, persetanlah dengan salah penglihatan saja!

Dan sajapun lalu kembali tidur, dengan posisi seperti semula, tanpa membangunkan adik saja yang tampak gagah dalam keremadjaan umur dan kepulasan tidurnja. Dan kembali: Adalah gojang² kereta yang membuat saja segera tertidur pulas, — digiring bunji roda dan mesin lokomotif yang sesekali sadja diseling lengking peluitnja —, menerawang kealam impian. Seluruh keluarga Dokter Macro hadir diim pian itu, dengan obrolan kami soal mistik. Tuhan, setan² dan lain². Dan oleh karena impian: Katjau balau dan tidak logis.

ENTAHLAH, BERAPA LAMA WAKTU JANG SUDAH TERLEWAT. Tapi sementara tertidur itu rasa-lapar selalu dan selalu sadja mengganggu perut saja. Berkali² saja bangun. Hanya karena setiap saja lirik adik bungsu itu masih pulas djua, maka selalu saja batalkan niat untuk mengadjaknja makan direstorasi.

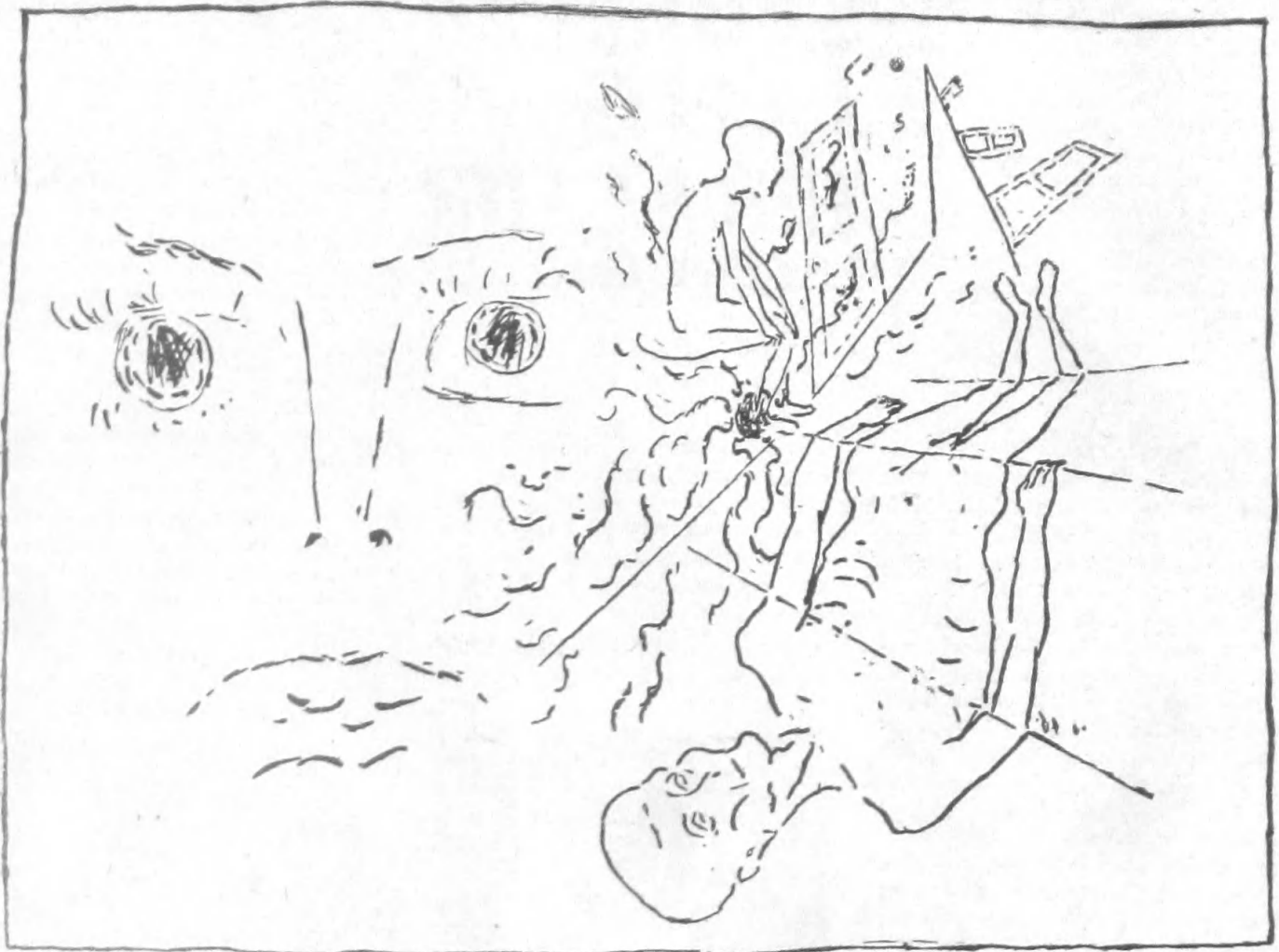
Berulang² kali hal ini terdjadi, sampai achirnja saja betul² tak tahan lagi oleh siksaan lapar itu. Saja bertekad membangunkannya sadja. Maka sajapun betul² bangunlah.

Tapi hah, betulkah?!

Saja kaget bukan kepalang sebab ketika kaki dan tangan saja geliat²kan dan rentang²kan melemaskan urat², maka mata saja mendjadi sulit saja pertjajai. Mungkinkah bahwa tiba² sudah djadi begini buruk? Begini rusak bahkan katjau?

Bagaimana tidak?

Mendjelang tidur saja yang kedua, kon-



DJUFRI TANISSAN

dektur tadi itu saja lihat wajahnya jadi samasekali datar. Tanpa lekukan pipi atau pun tondjolan batang hidung. Dan sekarang? Adik bungsu yang tudjuhbelas tahun lebih mudaan dariku itu, sekarang ini, sebangun saja buat jang kedua kalinja ini, mendadak jadi samasekali berlainan. Kulit diseluruh tubuhnya jang kebetulan tak ketutupan oleh kain pakaiannya, jadi berkeriput oleh ketuaan. Rambutnya jang legam samasekali diusir uban². Sedangkan posisi tubuhnya jang gagah sudah kehilangan keperkasaan keremadjaan-usianja.

Mau mendjeritlah mulut saja. Tapi djanngan! sahut otakku. Saja sumpal sendiri mulut saja dengan tangan kanan, sementara tangan kiri menggosok²i kedua mata saja ganti-berganti.

Ini takboleh terdjadi, tak mungkin terdjadi! protes otak saja. Ini sudah keterlaluan! protes otak saja lagi. Maka hatikupun luluhlah. Rasa-ibaku kepadanya menadadak besar sekali. Tiada mampu menahan mulut ini selain dari menangis terguguk-guguk.

Ini gila! protes seluruh diri saja lengkap². Sebuah sihir pasti sudah menguasai

diri kami. Atau ruang duduk inilah jang angker, dan kami-dua dipermain²-kannja, dalam ketidak-tahuan kami.

„Jusaaak! Jusak!” bentak saja pada achirnja, memanggil namanja.

Agaknja dia mendengar, dan mulai berusaha bangun. Sudah bergerak² untuk kemudian membukakan matanja jang masih berkerijipan. Langsung menatap saja. Wahai! dia benar² seorang tua landjut usia, sekarang. Sinar matanja bukan lagi sepasang sinar mata seorang pemuda jang lagi berkembang. Namun sinarmata seorang kakek dari almarhum kakeknja kakek saja.

„Aaaa..... apa?”, tanjanja lirih, seperti lazimnja suara orangtua.

Mula² sulit mulut saja untuk mengeluarkan satu dari berdjuta hal jang berkemelum dikalibuku, tapi lalu saja pilihlah dengan mantap satu, sementara sanubariku merasa disaj² oleh pisau jang ghaib.

„Lihatlah Sak, kulitmu. Kulitmu!”

Ja memang sedjenak mengedarkan pandangnja kekulitnja, dan sambil menoleh kepada saja tiba² dia bertanja, masih dengan nada orangtua.

„Ija, lalu kenapa?..... Siapakah kamu?”
Siapakah saja! tanja dia.

Wahai, sungguh saja tidak mengerti semua ini. Sungguh saja merasa takkan mungkin memahami kegilaan ini. Karena itu, tak sanggup saja menjawab pertanjaannya. Bibir saja bergerak pelan² tetapi pasti, dan segera saja sadari bahwa saja mulai kembali menangis.

Tak guna menjatakan diri saja kepadanya. Tak guna berbuat apa. Saja toh sudah kalah tanpa melawan. Sudah ditaklukkan oleh kegilaan ini. Oleh sihir ini, tanpa peperangan!

„Seperti..... pernah saja, mengenalmu.” adik bungsu saja itupun masih berkata. Baik suara maupun gerak telundjukdan-tubuhnja sama sekali adalah gerakan kakek² landjut usia.

Kutatap dia, berlama-lama. Tapi karena sia² djua usahaku menundukkannya lewat tatapan mata itu, sajapun bangkit tegak. Pintu saja buka, sedjenak saja berdiri diambangnja. Sepi, lorong pandjang itu. Lengang. Kosong. Pintu² lain ruang masih tetap tertutupi. Dan wahai, betapa besar keinginan saja untuk mendobraki pintu²

itu. Melihat wajah dan wujud lain² penumpang penghuninya, seorang demi seorang.

Melawan gojang² kereta sajumpun lalu menjurus kearah kanan. Saja harap disanjalah pada akhirnya kondektur tadi itu akan saja djumpai.

Lama saja berdjalan terhujung² itu, ter buntjang², guntjangan kereta memang saja rasakan terlalu keras. Mungkin memang keras gontjangan² itu, tapi bukan mustahil hal ini akibat saja sudah kehilangan keseimbangan, baik djasmaniah maupun akal, dan itu saja tidak tahu pasti. Hanja inilah yang saja sadari: Bahwa tak ada yang bisa saja fahami.

PINTU RUANG PALING UDJUNG SAJA DOBRAK DENGAN PAKSA. Seorang pria yang duduk² membelakangi nja karena sedang menikmati pemandangan yang berlarian diluar djendela, tidak mendengar kehadiran saja. Lega djuga saja, karena dari pakaiannya segera saja mengenal bahwa dialah kondektur tadi itu.

„Maaf Tuan Kondektur.....” tegur saja, yang tahu² tertekik sendiri.

„Apa?..... Ooh, Tuan. Bisa saja menolong Tuan?” tanyanya berbalik diri.

Dan astaga, dia memang berwajah datar. Persis tembok. Wajahnya wajah seorang tua yang tua sekali. Hidungnya kelewat pesek, seakan² kedua lubang itu ditempelkan diatas bibirnya. Kulitnya keriput. Rambutnya hanjalah uban melulu. Sedang suaranyaapun suara kakek² tuarenta.

„Eh, saja dari kamaaar.....”

„Ijaja, saja tahu, saja tahu.” Tukas kondektur. „Jang keliru naik, bukan?” sambungannya dengan mulai tersenyum². „Ada perlu bantuan apa, Tuan, dari saja?”

Tertjenuh bukan buatanlah saja, oleh kata² dan ingatanja itu. Begitu tadjam dan pandjang. Sedang adik bungsu saja sendiri sudah tak mampu mengingat² diri saja lagi.

Mungkin karena saja hanja tertjenuh² itulah maka dia segera berkata, sambil bangkit dan berdjalan terhujung² mendekati saja, dengan tersenyum². „Naaah, betul apa nggak kata saja? Sedjak dulu² mulaaa, Tuan kan sudah saja bilangi. Bahwa Tuan² keliru naik. Ini bukanlah kereta terakhir yang kartisnja Tuan beli itu, Tuan

memang benar, kereta ini akhirnya akan sampai djuga ditudjuan yang sama, dengan kereta Tuan yang seharusnya itu, tapi kereta ini routenja..... Sudahlah, Tuan kan sudah rasakan sendiri, bukan, sekarang?” Saja masih terdiam.

Tiba² saja ingin sekali agar dia berkata² terus, soal apapun djua. termasuk memakimaki saja, tapi tentu saja kalau² pendjelasan perihal keadjaiban kereta ini. Saja sudah betul² merasa tidak faham semuanya ini. Barangkali saja kakek² tua itu dapat menjingsapkan tabir rahasianya. Kalau toh tidak seluruhnya sebagiannjapun djadilah.

„Bitjaralah Tuan. Bitjaralah lagi,” desak saja, karena diapun hanja membisu mengawasi diriku. Dan saja sadar sendiri bahwa djadi merengek² kepadanya, tapi persetanalah itu. „Ajolah Tuan..... Bitjaralah. Bitjaralah.”

Tapi dia hanja tersenyum. Dan setelah bosan memandanguku akhirnya diapun berbitjara djuga. Kepalanya manggut², tangannya berlarian diudara didepan hidung saja. Sedang gerak mulutnya tak ubahnja mulut perempuan bawel.

„Lutjuuuu betul. Lutju betul! Dahulu kala, Tuan mengesankan saja sebagai Manusia yang bakal tahan menghadapi apapun djuga. Tabah. Berani. Tawakal. Karena itu djuga periang dan gembira. Tapi sekarang ini.....”

Disengadja atukah tidak, namun kalimatnja itu tidak diteruskannya dan tetap terbuka bagi seribu kemungkinan interpretasi saja. Ia kembali hanja memandangi saja. Dengan tersenyum lagi, seakan² tengah meneliti.

„He!” tiba² teriaknja dengan terkedjut, untuk kemudian bersabar lagi seperti tadi. „Tapi Tuan sangat hebat..... Tuan tetap seperti dulukala. Ja, ja, Tuan tetap seperti didjaman dulu.”

Kini dia betul² tertawa kegirangan, terkikih². Membungkuk². Sampai² ubannya yang merunduk sedjengkal saja didepan dada saja membuat saja kesukaran buat menahan kedua tanganku untuk tidak menindjuna.

„Tuan memang hebat, bukan buatan.” tiba² dia berkata penuh kagum dan serius. „Manusia luar-biasa, itulah Tuan. Tak mau

takluk kepada waktu dan ruang. Harbat ini.”

Sungguh mati, saja tidak tertarik akan pudji²-annya itu. Tapi melulu berpusing dengan fakta bahwa dia berulang kali menggunakan kata² seperti „dahulu kala”, „dulu kala”, atau „didjaman dahulu”, sehingga timbul gunung tjemas didadaku, apakah sebetulnja maksud dia yang sebenarnya?

„Atau... Tuan-kah Keabadian itu sendiri? Maksud saja..... Kekekalan?” tanya nja lagi sambil sedikit mengundurkan diri, terpesona. Matanja yang tua dan sipit itu bersinar² inginkan djawaban, bertjampur dengan kagum.

Dan ini tiba² sangat menggirangkan hati ku. Saja mentjoba tersenyum² sambil manggut²kan kepala. Dan entah dari mana muncul ini datang, tapi kepadanya sajumpun lalu berkata dengan nada yang sengadja saja bikin berwibawa. Djuga sikap kepala dan dada saja.

„Heh, baru tahu sekarang-kah kamu, bedebah?”

Diluar dugaan saja, ja, betul² tidak saja duga, dia lalu djatuh kebelakang. Sekaligus. Dan kulihat lalu tidak bergerak² lagi.

TJEPAT PINTUNJA SAJA TUTUPKAN. Dan segera saja berlari² mentjari ruang duduk kami.

Lorong tetap sepi, lengang. Ruang per-ruang saja lewati. Hanja wagonnja yang tiba² djadi kelewat pandjang. Tanpa akhir.

Tapi saja merasa harus menemukannya, ruang duduk kami sebagaimana tertera di nomor kartis kami ini. Disitulah saja akan menanti²kan: Kapan misteri dan kegilaan ini bakal berakhir, tamat.

Sajang, tak kundjung saja temukan ruang duduk itu. Hingga sajumpun haruslah berdjalan terus, terhujung² terus, mengimbangi gontjangan² kereta, yang makin lama terasa makin keras djua.

Hanja kadang² sadjalah gontjangan itu mati, maka sajumpun dapat mentjari ruang² itu dengan tenang dalam langkah² tetap, sementara berdjuta² godaan tersandang di seluruh diri.

Berbagai-bagai godaan itu. Berdjubal dan bertarungan satu sama lain. Entah sampai pabila? ***

Telah lahir dengan selamat putri pertama M. Joesfik Helmy dan Lies Mutiaragina yang diberi nama :

DINI LIEANI HELMY

pada tanggal 10 Desember 1968, di Semarang.
Seluruh Keluarga HORISON turut berbahagia.

Pada peristiwa hari itu

M. JOESFIK HELMY

PERISTIWA yang mengedjutkan itu akhirnya meledak juga. Begitu mengedjutkan, bagai ledakan sebuah bom waktu yang telah membujarkan ketenangan daerah kami.

Sedjak itu daerah kami semakin terdesak, ditjengkeram oleh ketakutan². Kemuraman, sak wasangka dan saling tjuriga semakin tadjam. Pelbagai pertentangan timbul silih berganti. Rasa optimisme mulai hilang. Disana sini kelesuan tambah njata. Semangat makin mundur dan kejakinan mulai retak. Kengerian spontan menggerajangi relung² hati kami semua. Bentjana telah mulai. Pn ditembaki dari udara. Sebuah kota kami yang mendapat giliran pertama.

Dan ditengah simpang siurnya pengungsian yang mengalir dari kota, issue² fanatisme dan kebentjiaan disebarkan terus. Agitasi² terus disuapkan ketelinga kami dengan kata² bersajak: — Pusat telah menjerang kita. Ultimatum Dewan Perdjuaan yang berisi tuntutan² setjara damai, djustru telah dijawab oleh pusat dengan kekerasan sendjata. Kota kita Pn telah ditembaki dari udara. Kita tidak salah! Maka itu, sesuai dengan sembojan kita „musuh tidak di-tjari². Bersua pantang dielakkan! Kita akan tetap melawan, berdjuaan terus sampai tetes darah penghabisan!”

Tapi bila kemudian hari susunan kekuatan dan pertahanan daerah ternjata lumpuh dalam sekedjap mata sadja, sembojan itu berubah mendjadi suatu pemeo: „Musuh tidak di-tjari². Bersua kita lari!”

Hari itu aku masih sibuk dipertjetakan. Koreksi terachir baru sadja kuselesaikan. Berita dari Pn liwat interlokal baru sampai. Kami diminta untuk menjjarkan berita itu, dengan alasan permintaan dari Dewan Perdjuaan.

Pimpinan redaksi muntjul, segera mendjeladjahi kolom² koran kami. Satu²nja koran — mingguan — yang masih terbit setelah Dewan Perdjuaan terbentuk.

— Bagaimana bung? Beres? Fiatlah!

— Tunggu dulu! pimpinan redaksi senjum sinis padaku.

— Apalagi? Masih ada yang salah?

aku mendesak seperti botjah.

— Tidak!

— Lalu apalagi? Nanti ditjetaknja ter lambat lagi. Kapan lagi aku bisa pulang?

Tjepat matakku memburu djam dinding pertjetakan. Dari balik katjanja yang sudah retak² dan kumal, kulihat kedua djarmnja sudah melondjor seperti seorang yang tengah mengangkang dipadang lalang.

— Lihat, sudah pukul setengah tujuh kurang sepuluh!

— Biar. Kita lembur malam ini. Sebentar beli nasi bungkus. Pimpinan redaksi seenaknja sadja mendjawab. Dia ini seorang jua bertubuh djangkung. Punja kumis ketjil diatas bibirnja. Seorang pengarang dari angkatan Kisah. Di-saat² pergolakan daerah mulai meningkat kritis, aktif sebagai anggota Koordinator TP ex KUDF Rayon IX/Sumatera Tengah. Seenaknja sadja dia memberikan instruksi² sambil menggeser pistol yang tergantung dipinggangnja, dari balik badju yang dilepasnja keluar.

— Headline sadja yang dibongkar! kan tanja sambil tolak pinggang.

— Ah, betul bung?!

— Ja, diganti.

— Perintah bung kajak Djenderal sadja.

Aku masih belum pasti maksudnja waktu itu. Kukira main² sadja.

— Mentang² bung sudah punya pistol? sambungku. Ia sedikit djeng'el.

— Ini benar² bung!

— Ja, tambahku mengelak. Kenapa diganti? Tidak boleh tanja?

— Bukan begitu. Ganti dengan berita bagus. Kedjadian di Pn tadi.

— Ini kan djuga berita bagus. (Aku tetap bertahan). Lagi pula berita ini wawantjara kita pertama dengan Ketua Dewan Perdjuaan. Nanti kita dianggap matjam².

— Rupanja kau belum tahu? Ketua Dewan Perdjuaan sendiri yang minta berita ini segera disiarkan. Beliau sudah izinkan wawantjara itu sadja diganti!

— Tapi bung. Bagaimana tehnisnja nanti? Sulit buat kita kan?

Aku segera membayangkan bagaimana ruwetnja nanti bila headline yang telah selesai diopmak itu dibongkar lagi. Disamping menghadapi tjerewetnja buruh² pertjetakan, sudah pasti mengetik kembali berita itu akan memakan waktu yang amat lama. Mungkin sampai dinihari belum bisa selesai. Sudah pasti tak bisa diburukan. Mesin set pertjetakan itu sudah begitu tua. Belum lagi koreksian. Apalagi mesin tjetak enkel itu. Tiap sepuluh lembar koran pasti matjet. Dioperasi lagi. Djepitan angin sudah tidak beres. Kalau tidak dibantu, kertasnja masuk tak keruan sadja. Sampai dua tiga lembar sekaligus. Mentjang-mentjong sampai kerol. Hasilnja tidak rata kena tjetakan. Kadang² hanja sepertiga. Dan keluarnjapun terlipat² remuk.

— Maksud bung? pimpinan redaksi minta pendjelasan sambil meninggalkan medja opmak menudju medja koreksian.

— Koreksian selesai semua? tambahnja, lalu duduk. Dan begitu kertas dimasukkannja kerol mesin tik, toets² itu diterdjangnja semau²nja sadja dengan kedua telundjuk kiri dan kanannja ganti berganti. Begitu kuatnja, sampai² tangannja tabrak silang siur.

Seperti biasa, bila sudah mulai sibuk begitu, apapun yang diadjudkan padanja tidak bakal mendapat perhatian lagi. Tapi karena aku sudah begitu djauh tenggelam dipengaruhi kegelisahan, aku terus mengadjudkan keberatan², sekafipun keberatanku itu pada hakikatnja akan mendatangkan kerugian padaku. Bila aku buru² pulang tidak membawa koran, selaku agen untuk kotaku, sudah barang tentu aku rugi.

Sedangkan larisnja koran waktu itu seperti pisang goreng sadja. Aku bisa mengeruk keuntungan sampai lipat ganda! Apa boleh buat, tegasku sendiri, lalu menghampirinja. Aku sudah sangat gelisah. Tak sanggup lagi melandjutkan pekerdjaan, biarpun diberikan ongkos dan uang lembur berapa sadja. Aku harus segera pulang. Sudah tiga hari aku tak pulang. Dan dia-



ZAINI

rak kotaku Pjk dengan kota ini, Pd, tempatku bekerdja, bukannya dekat. Tiga djam perdjalan bus. Sjukur kalau busnja tidak matjet² didjalan. Bisa sampai tepat pada waktunja. Tambah lagi pemeriksaan² di djalan. Pos² resmi maupun tidak resmi semakin banjak. Bisa menghabiskan waktu lebih dari empat djam.

— Bagaimana bung? Ganti head-line djuga? kutanja.

— Ja, diganti! djawab pimpinan redaksi tak atjuh tapi tegas. Ini naskahnja lagi kusiapkan. Kenapa? Bung tak setuju?

— Bukan tak setuju. Tapi aku sudah tiga hari tak pulang. Gelisah perasaanku sekarang!

— Bung pedjuang atau petualang? Itu kan alasan² pribadi bung sadja?! Pimpinan redaksi menghentikan tiknja, lalu menjorotkan dengan pandang tadjam.

— Bukan itu soalnya.

— Lalu apa lagi? Pokoknja sekarang

head-line diganti. Kita kerdjakan berdua sampai siap, biarpun sampai pagi. Menunggu tjetak biar aku sendiri. Bung boleh berangkat duluan setelah djatah untuk Pp, Bkt dan Pjk selesai ditjetak. Bung berangkat dengan sedan. Nanti kupindjam dari Dewan Daerah. Bagaimana? Bung masih keberatan?

— Tapi bung sudah hubungi mereka? aku sedikit lega walaupun keinginan untuk pulang senantiasa mendesakku.

— Maksud bung orang² pertjetakan?

— Ja.

— Tjoba sadja mereka tak mau kerdjakan. M masih sanggup menampung!

Lalu SI pimpinan redaksiku itu mengumamkan seulas senjum sinis, terus melanjutkan tikannja, sementara aku menggeser kebelakangnja, ingin melihat berita jang akan djadi head-line itu.

— Apa sih beritanya? aku menjorotkan pandang pada berita jang sedang dikerdjakannja. Dan tiba² mataku melotot,

sambil setengah berteriak mulutku menjemburkan:

— Pn dibom?

— Bukan dibom. Tapi hanja ditembaki. Dengan mitralijur! SI mendjelaskan dengan seenaknja tanpa melihat padaku. Tanpa mengetahui bagaimana aku djadi kaget setengah sinting dibelakangnja. Kita buat sadja dibom! terusnja. Biar orang² pada naik pitam membatjanja. Biar pusat dikutuk habis²an. Agar daerah² semakin memuntjak amarahnja!

Tapi bagaimana djadinja koran minggu-an kami itu selandjutnja, aku tak mengetahui lagi. Apakah SI terus mengerdjakanja sendiri sampai ditjetak, aku tak pernah dapat keterangan jang pasti. Sebab tanpa pamit aku sudah meninggalkan kota Pd. Aku telah pergi diam² meninggalkan SI jang sedang sibuk menjelesaikan berita penembakan pesawat AURI atas kota Pn hari itu.

Ketjuali tak pernah djumpa lagi dengan

SI, walaupun kami dewasa ini sama² di-kota D, semua kedjadian jang mengesankan pada peristiwa hari itu, pada hari ini telah kulebur semua, kurekam mendjadi pengalaman jang tjukup mengesankan, mendjadi kenangan jang manis!

Namun demikian, aku tak pernah lupa, betapa malam itu aku telah ditjengkeram oleh ketegangan² dan kegelisahan. Sedjak dari setasiun bus Pd aku harus berhadapan dan bergulat dengan kedjadian² jang sungguh² meminta kesabaran. Satu²nja bus jang ada malam itu telah dikerubuti oleh penumpang jang ber-djubel² menunggu berangkat. Makin lama setasiun bus makin ramai. Jang datang duluan semakin tak sabar menunggu. Masing² mau tjepat mendapat kartjis. Sambil ber-teriak² mereka berdesakan dimuka loket, minta kartjis tjepat didjual. Polisi tak berdaja mengatur. Tak ada jang mau antri. Masing² mengadjukan alasan agar diberi prioritas.

Beberapa orang tentara mentjoba memasuki loket. Tapi dihalangi oleh PM dan Polisi Lalu-Lintas. Lalu terdjadi soal dijawab jang seru. Tapi ahirnja tentara itu terpaksa mundur setelah PM me-maki²nja.

— Ini bukan loket tentara. Tapi untuk umum. Pemberangkatan tentara atau keluarga tentara diurus oleh DAAD. Ajo, pergi kekantor DAAD. Tak ada urusan tentara disini!

— Kami sudah datangi DAAD San, salah seorang mengadjukan. Tapi tak diberi. Katanja besok sadja. Sedangkan keluarga kami sudah tak sabar. Mau pulang sekarang djuga. Mereka sudah takut tinggal dikota. Takut ditembaki kapal terbang pusat!

— Itu bukan urusan saja. Bukan saja jang menjuruh kapal terbang itu menembak! PM menandakan dengan berang-sang. Saja djuga takut ditembaki kapal terbang. Bagaimana saja bisa melarangnja. Aku bukan KSAU, bukan pusat!

Dan bilamana tentara itu berlalu dari muka loket, beberapa orang diantara penumpang jang berdjubel itu mengikutinja sambil mengadjukan:

— Bagaimana pak? Dapa, pak? Bagaimana tjaranja lagi pak? Tolonglah pak, dimana kami bisa mendapatkan kartjis. Kami tak tahan lagi tinggal disini pak. Kami takut. Tolonglah pak. Nanti kami bajar lebih, berapa sadja!

Tentara itu tak ada jang mendjawab, ketjual beberapa patah kata sambil mengundjukan beberapa lembar uang kertas

— Ini uangnya kembali. Belum djadi kami ambil lebihnja. Hanja buat beli rokok sadja tadi sebungkus!

Aku djuga sudah mulai tak sabar menunggu. Masih belum ada tanda² pendju alan kartjis akan dimulai. Lalu kutjoba madju kedepan, menjelinap diantara orang banjak. Pengurus loket sedang asjik ter-

tawa² mendengar tjerita tjabal PM dan Polisi Lalu Lintas didalam. Tjerita seorang guru mengadji mendekati murid perempuannja ketika sedang tidur.

— Pak, numpang tanja pak! aku buka suara dengan keras.

PM itu menghentikan tjeritanja, lalu melihat padaku dengan bengis. Lebih tadjam dari sorotan matanja pada tentara barusan. Pengurus loket djuga melihatku dengan angkuh. Polisi Lalu Lintas itu djuga. Semuanya dengan pandangan mengedjek.

— Kamu mau apa?! PM itu memben tak tambah melototkan matanja.

— Saja mau tanja busnja djam berapa berangkat?

— Belum tentu berangkat, mau apa?

— Ja, tidak apa² pak. Saja hanja mau tahu kapan berangkatnja.

Djawaban² jang kuadjukan dengan senaknja itu, ternjata telah membangkitkan amarah PM itu. Buru² ia mendekati mulut loket. Lalu membentak sambil memukul kawat dinding.

— Kamu mau main² ja?!

— Bukan pak. Siapa jang main²? Saja bena² tanja bus. Kapan berangkatnja?

— Tadi sudah dijawab belum tahu! Kamu malah mengedjek?!

— Siapa jang mengedjek pak?

— Kamu! Kamu ngotot!

— Tidak pernah saja ngotot. Saja hanja tanja baik². Malah bapak sendiri jang melotot!

Orang² jang berdesakan dimuka loket semuanya djadi bungkem. Tak ada jang berani buka bitjara. Mereka pada minggir semua. Mereka hanja mengikuti perdebatan dengan perasaan tjemas. Mereka tjemas, mungkin akibat perdebatan itu keberangkatan bus akan djadi tertunda lebih lama lagi. Atau samasekali tidak diizinkan berangkat.

— Apa? Kamu menuduh saja, alat negara? Kamu melawan? PM itu semakin naik pitam. Lalu ia melompat menuju pintu keluar. Tapi segera kembali lagi. Aku tetap sadja berdiri dimuka loket. Diam sadja tenang²

— Kamu djangan lari ja?! serta mer-ta PM dengan gesitnja mengeluarkan pistol, lalu mengatjungkannja padaku dari balik kawat, menondjol tepat antara dua mataku. Kamu barangkali mata² pusat. Mana surat² keterangan!

Biarpun aku tidak merasa gentar menghadapi PM itu, tapi mengingat mulut pistol itu jang mengarah tepat antara dua mataku, akupun djadi ketjut djuga, takut kalau² PM itu terlupa pelatuk pistol itu jang sudah dilingkari djari telunjuknja. Djangan² djarinja salah renggut. Makanja tjepat² sadja kukeluarkan apa jang dimintanja. Semua surat² keterangan jang kumi-

liki. Sedjak dari kartu wartawan, kartu tanda anggota TP, beberapa buah kartu organisasi, kartu mahasiswa, semuanya kusodorkan. Dan terakhir kuundjukan surat keterangan djalanku jang baru kuterima dari SI, baru dimintakannja pada Dewan Perdjuaan, ditanda tangani langsung oleh Ahmad Husein. (Ketua Dewan Perdjuaan. Panglima KDMST/Divisi „Banteng“. Pernah mendjabat sebagai Komandan Resimen IV/TT I „Bukit Barisan“. Terakhir berpangkat Kolonel!)

Menurut SI surat keterangan djalan itu diberikan oleh Dewan Perdjuaan mengingat fasilitas djalan se-hari² jang sangat dibutuhkan oleh seorang wartawan. Djadi bisa dikatakan sebagai sumbangan moril dari Dewan Perdjuaan untuk memudahkan dan melantjarkan tugas wartawan. Tjataan pada surat keterangan djalanku djuga berisi perintah pada seluruh kesatuan tugas dalam daerah hukum dan wewenang KDMST „Banteng“, agar membantu, memberikan fasilitas dan keringanan beaja perdjalaan, pengangkutan dan penginapan pada jang bersangkutan.

Aku tidak begitu memperhatikan lagi bagaimana kikuknja PM itu setelah membatja surat keterangan djalanku. Aku djuga tidak memperhatikan bagaimana tergesa²nja PM itu kemudian mengambilkan sendiri kartjis untukku sambil berkata:

— O, bapak mau ke Pjk? Sebentar lagi busnja berangkat. Segera akan saja perintahkan djalan. Bapak berapa orang?

— Hanja saja sendiri, balasku. Ini uangnya.

— Biarlah pak. Saja sadja jang mer-bereskan nanti!

Lalu tjepat ia mengundurkan diri dari mulut loket, langsung memerintahkan pengurus loket agar segera mendjual kartjis Karenanja aku tak sempat lagi mengundjukan uang padanja. Apalagi orang² dibelakangan dengan buasnya kembali berdesakan kemuka loket. Aku kewalahan. Hampir tak bisa mundur.

Dalam perdjalaan sedikitpun aku tak bisa meredakan kegelisahan. Kutjoba tiduran, matak tak mau terpedjam sebagaimana biasa bila bepergian aku bisa sadja pulas ngorok dalam bus. Biarpun aku dapat duduk disamping sopir, artinja aku dapat duduk bebas melondjorkan kaki atau miring kiri kanan, aku tetap sadja seperti tjatjing kepanasan. Matak senantiasa melotot tadjam menembus kelim diluar bus dimuka dan samping.

Hatiku senantiasa berdetak dan darah me-ngipas² dalam djantung manakala dalam perdjalaan ini bus kami berpapasan dengan truk² angkutan terisi penuh dengan tentara, berselubung daun²an, dengan lampu ditutup hitam. Atau ketika bus kami mendahului kendaraan² lainnja, sedan

CATATAN KECIL

JUNUS MUKRI ADI

Lahir tahun 1940 dan mulai menulis pada umur 14 tahun waktu duduk di kelas 2 SMP. Ia hanya mencapai kelas 2 SMA di Pekalongan, tapi dengan studi sendiri ingin mencapai taraf Chairil Anwar atau lebih dari itu.

IKRANAGARA

Nama samaran. Ia lahir kira-kira tahun 1940 di Negara (Bali), tanggal dan bulan tidak jelas. Setelah selesai SMA ia masuk Fakultas Teknik, kemudian Fakultas Kedokteran Umum dan sekarang ia studi di Fakultas Psikologi U.I.

Menulis dalam *Suara Indonesia* (Denpasar), *Harian Pelopor* (Jogja), *mingguan Adil* (Solo) dan lain-lain.

Z. PANGADUAN LUBIS

Penyair Medan yang tampil dalam antologi *Ribeli* (1966), bersama dua orang penyair lainnya, Aldian Arifin dan Djohan A. Nasution.

Z(ainuddin) aktif dalam penyelenggaraan ruangan kebudayaan di RRI dan surat-surat kabar Medan, bersama kawan-kawan seangkatannya Sori Siregar, Zakaria M. Passe dan lain-lain. Berbicara tentang aktivitas didaerahnya ia berkata: Melihat kegiatan dalam bidang kesusastraan/kesenian pada masa belakangan ini kami merasa optimis sekali bahwa kesusastraan/kesenian kita akan maju pesat, apalagi kalau keadaan ekonomi kita sudah baik.

RUSLI MARZUKI SARIA

Seorang penyair di Sumatra Barat yang telah mulai berkarya sejak lebih 10 tahun yang lalu, semasih duduk dibangku sekolah SMA. Dia seorang otodidak yang banyak mendapat pengetahuan dari membaca dan dari pengalaman.

Pernah jadi pesuruh, agen polisi dan ikut pemberontakan PRRI. Tahun 1949 rumahnya dibakar Belanda. Tidak berpartai dan tidak masuk salah satu lembaga kebudayaan.

Ia giat dalam menyelenggarakan siaran-siaran RRI Bukittinggi dan ruangan-ruangan kebudayaan dalam berbagai surat kabar dan majalah di Padang. Sajak-sajaknya dimuat dalam majalah *Indonesia* (1957), *Konfrontasi* (1958), surat-surat kabar *Aman Makmur* dan *Res Publik*. Telah diterbitkan dua kumpulan sajaknya, yaitu: *Pada Hari ini pada Djantung Hari* (Penerbit Genta, Padang, 1966) dan *Monumen Safari* (Antologi 40 sajak bersama Chairul Harun, Leon Agusta dan Z. Bakri).

Pengarang-pengarang lain dalam nomor ini yang belum kami peroleh riwayat hidupnya ialah Leon Agusta, Sjahril A. Latif dan A.A. Bunga.

Kepada mereka dan kepada penyumbang-penyumbang lainnya kami harapkan bantuan untuk mengirimkan sekedar riwayat hidupnya untuk dipergunakan bilamana perlu. Lebih baik lagi bila dilampirkan foto pengarang yang artistik. — Terima kasih.

Redaksi.

ataupun opelet yang sedang mengangkat barang² rumah tangga, barang² pengungsi yang penuh berlimpahan sedang merangkak didjalan. Beku, diam, tak ada suara ketjuai bunji derunja mesin dan gelegar ban membentur ke-lobang² djalan rusak.

Sementara bus kami diselubungi oleh kebekuan yang semakin memberat. Tak ada suara. Tak ada penumpang yang buka bjtjara. Tak ada senjum. Ketjuai sesekali bunji batuk² yang menjembur dari mulut yang kedinginan. Muka kami semua pada muram, terbenam dalam pangkuan. Kami semua tunduk bagai sedang tafakur dalam usatu upatjara berkabung.

Achirnja begitu bus kami memasuki kota Pjk, kotaku, aku segera menjiapkan diri untuk tjepat² turun. Walaupun bus itu belum sempurna berhenti, aku akan lontjat sadja. Dan begitu mengindjatkan kaki ditanah, aku langsung berlari menuju perhentian bendi. Tapi tak ada satupun bendi yang menambang malam itu seperti biasa.

Kegelisahanku kini semakin memuntjak. Tjampur baur dengan keketjutan, karena malam itu tjukup kelam, begitu senjap bagai kamar mati. Hening, sepi tak ada orang lagi didjalan. Warung² kopi yang biasa dibuka sampai dinihari tak ada lagi yang djualan. Kotaku sudah beku. Dan entah sudah pukul berapa waktu itu, aku tak hiraukan lagi. Tekadku hanya satu: segera sampai dirumah! Biarpun aku harus djalan kaki lagi sedjauh lima kilometer, djarak rumahku dari kota. Aku harus

segera mendapat kepastian bagaimana keadaan ajah, ibu, nenek dan adik²ku!

Kutembus kelam malam yang hitam itu. Aku berlari sekuat tenaga seperti seorang pemburu. Napasku ter-engah² seperti kuda. Sepi! Begitulah kesanku pertama melihat suasana sebaik sampai dimuka rumahku. Tak ada lampu yang hidup. Tak ada suara ataupun batuk² ajah. Welly, andjing kesayangankupun tak kedengaran suaranya yang me-ringis² bila menjambut kedatangananku.

— Kau baru pulang War? satu²nja suara yang menjongsongku setelah beberapa lamanja aku terpatjak bagai patung dihalaman. Suara nenekku yang kukenal tetap datar dan tidak pernah mengandung ketjemasan walaupun dalam suasana berkabung sekalipun.

— Ja, nek. Aku baru datang! aku lega sambil melepaskan sesak napas yang mengumpul dalam dada.

— Terus sadjalah kerumah pamanmu dikampung B. Ajahmu, ibumu, dengan adik²mu, semua sudah mengungsi siang tadi.

— Siang tadi? Apakah ibu punja persiapan mendjelang berangkat nek?

— Sudah nenek antarkan sore tadi. Tjukup buat pagi djuga. Tadi murid pe ngadjian nenek mengantarkan sedekah beras dua liter!

— Tapi nenek menunggu apa lagi disini? Marilah kita sama² berangkat sekarang!

— Tidak. Nenek mau menunggui ru-

mah. Biarlah nanti sadja kalau keadaan sudah gawat benar nenek pindah. Nenek amat sajang meninggalkan rumah kita ini. Baru sadja selesai dibangun sesudah hantjur waktu agresi Belanda. Kini bakal ditinggalkan lagi!

— Tidak nek. Kalau nenek tidak mau, awak djuga tidak mau pergi sendiri. Biarlah disini sadja bersama nenek!

— Djangan, djangan. Kau pergilah sendiri. Djangan ada lelaki dirumah kalau lagi keadaan gawat begini. Bisa² nanti ditjulik oleh musuh² dalam selimut. Apalagi kalau perang nanti. Setiap lelaki mesti mengungsi djauh² kalau tidak ikut bertempur. Dalam perang bentuk apapun, setiap lelaki pasti menjadi intjeran. Tidak ketjuai dari pihak manapun.

Aku tidak peduli omongan nenek. Biar bagaimanapun nenek harus ikut bersama kami. Dan setelah dengan susah payah nenek kujakinkan, kami segera berangkat menuju tempat pengungsian, sebuah kampung pedalaman, dimana para pengungsi dari berbagai kota sudah banyak menempati kampung itu. Sebagaimana kami, mereka pun dari sehari kesehari semakin djauh larut dalam keluhan² yang amat dalam. Makin lama keluhan² itu semakin meningkat djadi kelesuan. Dan hati kami pilu bagai di-sajat² demi mendengar berita: Kota Pd mulai ditembaki dari laut! Antjaman perang saudara tak terelakkan lagi! ***

Djakarta, April 1968.

SADJAK – SADJAK

IKRANAGARA

TIRAI

Akan sama kita lalui sebuah gerbang
Sudah itu kita pun seakan lenjap
Sebab tirai gelita diambang gerbang
Adalah kepekatan misteri segala misteri
Barangkali itu demi sopan santun
Sebab kita bagaikan dikamar mandi
Tjuma tinggal nurani bulat²
Ahirnja tanpa tutup apa² lagi
Sedang djasad duniawi
Teronggok bagaikan pakaian
Jang lusuh dan berkeringat busuk
Penuh kuman² jang menggerogoti
Sunji dalam sunji.

1968

RUSLI MARZUKI SARIA

TERIMAKASIH

Pengalaman jang djudjur bawalah aku kepada
lembah-lembah dalam tak bertara dimana mataair
kepenjairan takkan kering dikemarau lama.

Pengalaman jang djudjur bawalah aku kepada
lembah serta tubirnja. Dimana ngarai dalam menganga
Tanpa istirahat. Disini kutulis sebaris sadjak.

Kalau 'kan bitjara djuga bersama siutan angin malam
Bajang² mengedjar dari belakang
ketakkuasaan membuntuti.
Kutulis djuga sadjak kepadanja tanda terimakasih.

Kata-kata apalah jang akan kusampaikan
kepadanja. Kita hidup dari zaman tak dapat didustai
Lahir djuga sadjak dari renda sendja jang remang.

1963

A. A. BUNGGGA

ELEGI

Berdiam sadja. Tuhan mendesak ruang,
Mari, Tuhanku. Biar kubinasa depanMu,
Tjatat segala tiris dan berapa bolong kamar
Bertempik beribu aku menjeru azabMu

Berdiam sadja. Segala membinasa gerak,
Djuga berontak !
Tuhanku. Sebutkan depanku,
Biar kutahu siapa namaku,

1967

DAELAN MUHAMMAD

RUMAH DIUDJUNG DESA

Sebuah rumah tua
terletak diudjung desa
Didepannja membentang djalan
betjek dimusim hudjan

Sebuah rumah tua
terletak diudjung desa
Dibelakangnja batang limau
burung djalak berkitjau

Sebuah rumah tua
terletak diudjung desa
Dikirinja mendjulang pagar
pengawas hak jang sadar

Sebuah rumah tua
terletak diudjung desa
Dikanannja langgar dan sumur
menuntut budi luhur

Sebuah rumah tua
terletak diudjung desa
Didindingnja rajap mendjalar
membikin hati gusar

Sebuah rumah tua
terletak diudjung desa
Diatapnja lumut menghidjau
angin pelan mendesau

Sebuah rumah tua
terletak diudjung desa
Didalamnj asepasang insan
petjah djadi sembilan



BULAN INI

LEON AGUSTA

BERKATA SEORANG PENGUNDJUNG BALAI KOTA

Telah tuan silakan aku duduk, Walikota
Terimakasih
Tempatku bukan disini dan akupun tergesa
Dan tuanpun sibuk sekali
Biarlah aku berdiri sadja, bitjara sepatah dua

Pintu kota ini sungguh ramah terbuka
Tamu² datang dari segala pendjuru dunia
Sandiwara lagikah jang tuan pertundjukkan
Mereka punja mata dan pena. Dan djuga kamera
Mereka heran, karena kita rela sadja sengsara

Diatas kepala melengkung langit sediakala
Kabut silih melajang senantiasia
Dan kotapun bertanja, aku ini buat siapa?
Penganggur dan pengemis gelandangan ditrotoir
Memandang kekantor kota dengan mata saju berlinang
Dan katak² pun bertjanda djantan betina

Tuan telah saksikan, dan akupun kan segera keluar
Perkenankanlah kami membatjakan sadjak²
Bagi bumi dimana kelam tidak berandjak
Saksikanlah pula kami berkemah. Dan
Menjalakan unggun buat berdiang anak beranak
Sebab diluar ruang ini dingin membeku
Selimutkan gelisah bagi setiap pedjalan kaki

Terimakasih tuan Walikota
Tempatku bukan disini dan aku bergegas
Dan tuanpun sibuk sekali

1967



Z. PANGADUAN LUBIS

KETIKA MALAM — HUTAN-HUTAN — TERBARING SEPI

Ketika malam —
mengantar ribuan mimpi

Terbaring sendiri. Lepas
dari bias tjahaja langit-langit katja
Terasa embun turun

Rimba-rimba djadi kebenaran
karena selalu bisu
Suara ketukan

merata
pada pintu

Hutan-hutan —
meratapi musim kemarau
(telandjang membakar dirinja)

Mendjaring ratapan angin dalam menanti
Tiada belas kasihan

Terbaring sepi —
api unggun ditinggal pergi
Pada pusat peredaran waktu
Pembitjaraan terhenti

JUNUS MUKRI ADI

SEBUAH LORONG JANG MEMANDJANG

Lagu apa gerakan memetjah dihulu dendam
Lewat sebuah surau. Bisik² jang terpendam
Sebuah lorong jang memandjang. Rumah perapian *)
Mengirap punai berhambur ke Selatan
Bumi jang teduh
Bisu jang rapuh
Mentjetjah diparak pagi
Dan termangu menanti
Djeritan² jang mendjauh
Tatapan² mata jang luluh
Menghantar kesendirian sendja
Bagai belebas patah tiba²

*) Rumah² jang digunakan untuk membakar batubara di Peka-
longan Selatan.

Guntur diarah kanan

GIOVANNI GUARESCHI

KERANDJINGAN Peppone untuk mempertunjukkan gambar hidup adalah merupakan warisan dari ajahnja. Ajahnja dulu djuga sudah mesin-minded, dan ia telah membeli mesin tebah jang pertama didusun itu. Semua orang tua masih ingat akan kedjadian ini. Orang² muda mungkin akan tertawa karena mereka tidak melibat hubungan antara alat tadi dengan pertunjukkan film. Akan tetapi orang² muda djaman sekarang memang machluk pitjik jang lahir didunia dengan nomor tilpon tertjap diotaknja, dan dalam soal semangat jang meluap² mereka sama halusnja seperti seekor babi dikebun djagung.

Djaman dahulu tenaga listrik adalah suatu kemewahan jang terbatas pada kota² besar, dan oleh karena sebuah proyektor film harus didjalankan dengan listrik, maka orang² dusun tidak mendapat kesempatan melihat satupun film. Akan tetapi ajah Peppone memasang sebuah dinamo pada mesin uap jang mendjalankan alat tebahnja, dan apabila mesin itu sudah tidak diperlukan diladangnja, ia memasang dua sapi pada mesin itu dan kemudian ia pergi dari kampung kekampung untuk mempertunjukkan gambar hidupnja. Sudah begitu banjak waktu jang berlalu sedjak waktu itu, sehingga anak muda djaman sekarang mungkin tak dapat menggambarkan sebuah mesin uap jang didjalankan oleh dua ekor sapi. Mesin itu ditjat hidjau, dengan pinggirin kuningan jang mengkilat, dan memiliki roda putar jang besar sekali dan djuga sebuah tjero-bong asap jang tinggi, jang diturunkan djika ia masih dalam perdjalan dari satu kampung kekampung jang lain. Mesin itu tidak berbau dan tidak berbunji-bunji, dan ia djuga memiliki sebuah suling jang istimewa.

Djadi tjita² Peppone untuk dapat mempertunjukkan gambar hidup memang ter-

kandung dalam darahnja dengan sah. Begitu ruangan rapat di Istana Rakja¹ jang baru selesai tersedia baginja, segera ia ingat akan hal ini. Pada suatu pagi ketika penduduk dusun terbangun, mereka mendapatkan tembok² dusun sudah penuh dengan poster² jang mengabarkan pembukaan mesin pertunjukkan film di Istana Rakjat pada hari Minggu jang akan datang.

Ajah Don Camillo dulu memang tidak pernah memikirkan untuk berkeliling didusun-dusun mempertunjukkan gambar hidup, akan tetapi sudah beberapa lama ini Don Camillo selalu memikirkan untuk mendapatkan sebuah proyektor untuk Tempat Rekreasinja. Djadi ketika Peppone mengeluarkan pengumumannja ia sungguh² terkedjut. Hatinja agak terhibur karena hari Minggu itu tjuatja terganggu oleh angin kentjang, dan hudjan bagaikan ditjurahkan dari langit. Pada djam 10 malam itu ia menunggu-nunggu berita tentang apa jang telah terdjadi, ketika kawannja Barchini muntjul dipintu dengan basah kujup tetapi dengan wadjah gembira.

„Hanja ada beberapa anak², dan orang gelandangan di Istana Rakjat,” katanja. „Hudjan telah menghalangi orang² dari pinggirin kota untuk datang. Tambahan lagi lampu sebentar² mati sehingga ahirnja mereka terpaksa menghentikan pertunjukkan. Peppone hampir meledak saking kesalnja.”

Don Camillo pergi untuk berlutut di muka Tuhan Yesus di altar.

„Tuhan, terima kasih.....” ia mulai.

„Untuk apakah, Don Camillo?”

„Untuk kiriman angin kentjang dan hudjan lebat jang mengganggu aliran listrik.”

„Don Camillo, tak ada hubungan apa² antara aku dengan listrik jang mati. Aku

seorang tukang kaju, bukan tukang listrik. Dan kalau tentang angin kentjang itu, apa kat sungguh² mengira bahwa Tuhan jang Maha Kuasa mau mengganggu angin, awan, petir dan guruh untuk mentjegah Peppone mempertunjukkan filmnja?”

Don Camillo menundukkan kepalanja.

„Tidak, saja rasa bukan begitu sebenarnya jang kedjadian,” udjarnja tertegun. „Kami manusia sering meminta terima kasih kepada Tuhan untuk segala jang terdjadi jang baik bagi rentjana kami, seolah² hal itu terdjadi memang untuk kesenangan kami semata.”

Tengah malam angin kentjang mulai mereda, akan tetapi pada djam tiga pagi angin itu kembali, malah lebih kentjang dari tadinja, dan sebuah bunji jang mengerikan membangunkan Don Camillo. Belum pernah ia mendengar ledakan demikian keras dan dekatnja, dan ketika ia sampai didjendela dan melihat keluar ia mendjadi ternganga. Salah sebuah menara geredja telah disambar petir, dan terbelah-belah. Keadaannja sederhana sadja, akan tetapi bagi Don Camillo kedjadian ini demikian adjaibnja sehingga ia berlari untuk memberitakan kedjadian ini kepada Tuhan Yesus.

„Tuhan,” katanja dengan suara gemetar oleh perasaan, „menara geredja telah disambar petir.

„Aku mengerti, Don Camillo,” sahut Tuhan Yesus. „Bangunan² memang sering terserang seperti itu dalam angin ribut.”

„Tapi ini kan geredja!” djawab Don Camillo mengeras.

„Aku telah mendengarmu tadi, Don Camillo.”

Don Camillo melihat keatas kepada patung Yesus jang tersalib, dan dengan sedih membentangkan tangannja.

„Mengapa hal itu harus terdjadi?” tanyanja dengan nada pahit.

„Sebuah menara geredja telah kena sambar petir dalam tjuantja angin kentjang,” udjar Tuhan Yesus. „Apakah Tuhan harus memberikan alasanNja kepadamu atas kedjadian ini? Beberapa saat jang lalu engkau telah memandjatkan terima kasihmu kepadaNja untuk kiriman angin kentjang jang telah merusakkan sesamamu, dan sekarang kau menjesaliNja karena angin kentjang jang sama telah merusakkan engkau.”

„Angin itu tidak merusakkan saja,” kata Don Camillo, „Ia telah merusakkan rumah Tuhan.”

„Rumah Tuhan adalah tak terbatas dan abadi. Walaupun semua planit jang terdapat dalam alam ini telah hantjur mendjadi abu, rumah Tuhan akan tetap berdiri. Sebuah menara geredja telah disambar petir; itu satu^{nja} jang boleh dikatakan atau dipikir oleh siapapun. Petir itu tetap harus menjambar sesuatu.”

Don Camillo sedang bertjakap dengan Tuhan Yesus, akan tetapi dalam pertjakapan itu menara jang telah rusak itulah jang terutama dipikirkannya.

„Akan tetapi masakan petir jang satu itu tidak dapat dihindarkan,” katanja, Dan Tuhan Yesus merasa kasihan akan kesedihannya, dan berkata kepada Don Camillo dengan lemah lembut :

„Tenangkan dirimu, Don Camillo, dan pikirkanlah benar². Tuhan telah mentjip-takan alam, dan alam ini merupakan susunan jang sempurna dan harmonis, dimana setiap unsurpun sudah terikat, langsung maupun tak langsung, dengan unsur lainnya. Setiap kedjadian dalam alam ini diperlukan dan sudah ditakdirkan, dan djika seandainya petir tadi tidak djatuh pada tempat dan ketika jang sama seperti tadi itu, maka keharmonisan alam akan terganggu karenanja. Keharmonisan ini sempurna, dan djika petir itu menjambar pada saat dan tempat jang tadi itu, maka itu adalah memang baik dan seharusnya, dan kita harus berterima kasih kepada Tuhan untuk kedjadian itu. Kita harus berterima kasih kepada Tuhan untuk semua jang terdjadi didalam alam, oleh karena semua adalah bukti dari kebidjaksanaanNja dan kesempurnaan tjiptaannya. Petir itu memang harus menjambar ditempatnja jang tadi, dan tidak satu intjipun merubah arahnya. Kesalahan adalah pada manusia, jang telah memilih tempat itu untuk mendirikan menaranya.

Sebenarnya ia dapat mendirikannya beberapa meter lebih djauh.”

Don Camillo memikirkan menaranya jang hantjur, dan hatinya merasa getir.

„Djika segala jang terdjadi didalam alam sudah ditakdirkan, dan merupakan pendjelmaan dari keinginan Tuhan, dan tanpa kedjadian itu susunan alam tidak akan sempurna, maka menara geredja itu

memang harus dibuat ditempatnja itu, dan tidak bisa beberapa meter lebih djauh dari situ.”

„Ja, sebetulnja bisa dia dibuat beberapa meter lebih djauh,” kata Tuhan Yesus mendjelaskan, „akan tetapi itu akan berarti orang telah tanpa sadar menjeleweng dari hukum Tuhan. Dan itu tidak diizinkan Tuhan.”

„Djadi kalau begitu tidak ada kebebasan,” protes Don Camillo.

Jesus Kristus terus djuga berbitjara dengan lemah lembut.

„Tjelakalah orang jang karena kesedihan atau kemarahan atau rangsangan badani melupakan hal² jang sesungguhnya diketahuinja dalam hati ketjilnja. Tuhan menundjukkan djalan jang benar, akan tetapi manusia boleh memilih apakah dia akan mengikuti petunjuk itu atau tidak. Dalam kebidjaksanaanNja jang tak terbatas Tuhan memperkenankan manusia memilih djalan jang salah, akan tetapi toh, asal manusia itu mau bertobat dan mengakui kesalahannya, Ia akan menjelamatkan diwanja. Petir itu harus menjambar disana, djadi orang membuat menara itu jang bersalah. Akan tetapi menara itu memang harus dibuat disana, dan manusia harus berterima kasih kepada Tuhan untuk hal itu.”

Don Camillo menghela nafas pandjang.

„Tuhan, aku mengutjapkan terima kasih. Tetapi djika berkat pertolonganMu saja dapat membuat menara jang baru, saja akan melengkapkannya dengan sebuah penangkal petir.”

„Ja, Don Camillo. seandainya memang sudah ditakdirkan bahwa engkau akan memperlengkapi menara itu dengan penangkal petir, pasti kau akan mengerdjakan jang seperti itu.”

Don Camillo menundukkan kepalanja. Lalu ketika fadjar mulai menjingsing ia memandjat untuk memeriksa menara jang rusak itu dengan lebih teliti.

„Tepat sekali,” katanja pada diri sendiri akhirnya. „Menara memang harus dibuat ditempatnja ini!”

Tak lama kemudian penduduk mulai memenuhi alun² untuk menonton menara geredja itu. Mereka berdiri disana didalam hudjan lebat, dan memandang keatas dengan keheranan, tanpa mengatakan apa². Ketika lapangan sudah penuh, Peppone dan kawan^{nja} muntjul. Ia mentjari djalan sehingga ia berada paling depan dari penonton² itu, dan berdiri beberapa saat lamanja melihat keatas. Lalu dengan muka jang bersungguh-sungguh ia menundjukkan satu djarinja kearah langit.

„Inilah bukti dari kemarahan Tuhan!” serunya. „Inilah djawaban Tuhan atas boikotmu. Petir akan menjambar menurut kemauan Tuhan, dan Tuhan memerintahnja untuk suatu tudjuan.”

Don Camillo mendengarkan dari djen-

dela pastoran. Peppone melihat pastor itu lalu menundjukkan kepada orang banjak.

„Sang pastor berdiam diri,” teriaknja, „oleh karena petir telah menjambar geredjanja. Sekiranya petir itu menjambar Istana Rakjat, pasti akan banjak bitjaranja.”

Smilzo djuga melihat keatas kearah Don Camillo.

„Inilah djawaban Tuhan bagi orang² jang menginginkan peperangan!” teriaknja. „Hidup Mao Tse Tung!”

„Hidup perdamaian dan Perserikatan Kaum Buruh!” seru pengikutnja bagaikan sebuah kor.

Don Camillo menghitung sampai lima puluh dua sebelum mengatakan apa jang bergolak didalam hatinya. Lalu ia tidak mengatakan apa². Ia mengambil sepuntung rokok jang baru habis separuh dari kantongnja, lalu disulutnja.

„Lihatlah!” teriak Peppone. „Nero bermain biola sementara Cartago menjalanja!”

Dan dengan penundjukan kepada se-djarah jang agak kurang tepat itu, Peppone dan gerombolannya pergi dengan penuh rasa bangga.

Mendjelang malam Don Camillo membawa kesedihannya kemuka altar.

„Tuhan,” katanja diakhir doanja,” jang mengesalkan saja adalah tjara brandal² itu mempertjakapkan kemarahan sutjiku. Saja tak akan berani merusakkan keharmonisan alam, tetapi setelah mendengar omongan² mereka jang kwalat pagi tadi, saja tak akan heran kalau Istana Rakjat disambar petir Utjapan² mereka jang kwalat itu bisa betul² menjebakkan kemarahan Tuhan!”

„Kau sendiri sedang mengatjau Don Camillo,” kata Tuhan Yesus dengan halus. „Apa kau tak malu menjusahkan Tuhan dalam segala keagunganNja untuk meruntuhkan tembok sebuah gubuk dusun? Kau harus dapat lebih menghormati Tuhanmu, Don Camillo!”

Don Camillo kembali ke pastoran. Djarak antara kedua bangunan itu tak djauh, akan tetapi malam², walaupun dalam jarak jang hanya beberapa langkah, apapun bisa sadja terdjadi. Hari masih hudjan terus, dan pada tengah malam hudjan turun semakin deras. Pada djam satu malam bunji geledek sambar menjambar seperti jang terdengar pada malam sebelumnya terulang lagi, dan pada djam dua sebuah bunji petir menjambar mengedjutkan seluruh isi desa. Ketika djam dua lewat sepuluh menit semua orang sudah bangun, karena sebuah bangunan dialun² terbakar, dan bangunan itu ternyata adalah Istana Rakjat. Ketika Don Camillo tiba ditempat itu lapangan sudah penuh dengan manusia, dan Smilzo dan kawan^{nja} telah berhasil mematikan apinja. Atapi gedung sudah runtuh, kebanyakan kerangkanya rusak, dan sisanja tinggal setumpukan debu



DJUFRI TANISSAN

jang mengepul. Don Camillo seolah tak sengadja menjelip kedekat Peppone.

„Pekerdjaan jang rapih,” katanja biasa sadja. „Rupanja petirpun mempunjai perasaan.”

Peppone berpaling dengan terkedjut.

„Anda mau merokok serutu seorang separuh?” kata Don Camillo.

„Saja tak merokok,” sahut Peppone suram.

„Kau benar. Istana Rakjat sudah tjukup mengeluarkan asap. Tapi saja menjesal. Kalau kau tak merokok bagaimana saja dapat mengatakan „Nero bermain biola sementara Cartago menjala-njala,”

„Akan tetapi, sekedar untuk kau ketahui, bukan Cartago kotanja, melainkan Roma.”

„Kabar baik itu! Semoga semua pendeta ada didalam kota itu ketika dia terbakar.”

Don Camillo menggelengkan kepalanja, dan dengan serius dan dengan suara jang keras ia berkata: „Kau tak boleh menjtjari-tjari kemurkaan Tuhan. Apakah kau

belum djuga melihat apa jang telah kau dapat karena perkataanmu jang kwalat pagi tadi?” Peppone seakan mau meledak saking marahnja.

„Djangan kehilangan akal begitu,” kata Don Camillo menasihatkan. „Marshall Plan mungkin masih dapat menolongmu.”

Peppone berdiri dihadapan Don Camillo, mengepalkan kedua tindjunja.

„Atap dalam beberapa hari akan sudah dapat kami perbaiki,” teriaknja. „Kami tidak membutuhkan segala plan apapun, kami akan membereskannja sendiri.”

„Baik sekali, bapak Walikota,” kata Don Camillo sambil merendahkan suaranya. „Dengan djalan begitu kau dapat sekali tepuk membunuh dua lalat. Kalau kau dapat meminta Dewan desa untuk mengeluarkan uang untuk pembetulan Istana Rakjat, seharusnya kau dapat mengeluarkan sedikit lagi untuk pembetulan menara geredja djuga.”

„Seumur hidup saja kau tidak akan mendapatkannja,” kata Peppone. „Minta sadja pertolongan orang” Amerika-mu untuk itu. Istana Rakjat adalah untuk ke-

gunaan umum, sedangkan geredja adalah perserikatan pribadi.”

Don Camillo menjulut sisa tjerutnja.

„Petir tadi sungguh hebat,” udjarnja; „dan lebih kuat daripada jang menjambar geredja. Suara jang diterbitkannja lebih istimewa, dan kerusakan” jang terdjadi djuga lebih banjak. Seharusnja ada orang jang menjlidikinja dari sudut ilmu pengetahuan. Mungkin saja akan membitjarakan hal ini dengan sersan polisi.”

„Urus sadja urusanmu sendiri,” kata Peppone.

„Urusanku adalah untuk memperbaiki menara geredja.”

Peppone menembakkan suatu pandangan jang suram kepada Don Camillo.

„Baiklah,” katanja dengan gigi terkatur. „Tapi suatu hari aku akan bikin perhitungan denganmu.”

Don Camillo mulai berdjalan kepastoran. Tak ada lagi jang mau dilihat atau dikatakan. Sebetulnja dia ingin langsung pulang, akan tetapi ia tahu bahwa sang Jesus menantinja.

(Bersambung hal. 383)

MEGA, MEGA

SANDIWARA TIGA BAGIAN

ARIFIN C. NOER
1966



UNTUK NOER, SANDIWARAKU JANG TAK AKAN PERNAH SELESAI

Para tokoh

MAE * RETNO * PEMUDA * PANUT * HAMUNG
KOJAL * TUKIDJAN * DLL.

Memperbanyak, mempublisir atau mementaskan sandiwara ini hanya dengan izin tertulis dari penulis, d/a Madjalah Horison.

DIATAS MEGA

BAGIAN KETIGA INI DIMULAI DENGAN TANGIS PANDJANG TOKOH KITA, KOJAL. TJAHAJA DEMI SEDIKIT MENJIBAK KEGELAPAN.

HANJA SEORANG SADJA DIANTARA KAWAN²-NJA JANG BELUM PUAS TIDUR JAITU TUKIDJAN. JANG SEDJAK SORE TADI HANJA BERGULING-GULING GELISAH SETENGAH TIDUR. DI BAWAH TIANG LISTRIK KOJAL BERDJONGKOK MEMBELAKANGI PENONTON. IA MENANGIS.

KOJAL : Semua orang sudah tahu Kojal menang lotre. Kau djuga sudah tahu. Kelelawar djuga sudah tahu, saja telah mendjadi orang jang terkaja. Kau djuga, rumput. Kau djuga maklum, beringin tua. Lebih² kau, bulan. Kaulah jang paling tahu segala apa jang sekarang ada pada saja. Seantero djagat raja tahu segalanya tentang diri saja. Tapi semuanya, djuga kau bulan gendut tak pernah tahu, tak pernah mau tahu oh, kalian oh, kau tik pernah perduli pasti! Semuanya tidak mau tahu bahwa sedjak lama Kojal djatuh tjinta djatuh tjinta pada Retno Kau mentertawakan saja, ndut? Biar Rumputan² djuga mentjibir. Biar. Kau djuga terkekeh², beringin tua. Biar.

Sudah sedjak lama saja selalu ingin memegang kakinja. (BERHENTI MENANGIS) Malam ini, ja? Ja? Saja akan pegang kaki itu. Lihatlah kaki itu. (TERTAWA) Bulan, kau djuga pasti djatuh hati pada kaki itu. Nah, saja pegang dia. — Berani. Kenapa? — Biar. Kalau dia marah beri sadja dia uang seratus duaratus — ribu. Saja orang kaja. — (TERTAWA) Kaja. (TERTAWA) Kaki. Biar. (BANGKIT PERLAHAN DAN DENGAN GEMETAR DAN NAFAS BERDESAH. IA MENDEKATI RETNO JANG LELAP TIDUR BERSE-LIMUT KAIN. BETISNJA KELIHATAN. BEBERAPA SAAT KOJAL TJUMA MEMANDANGI SADJA DAN SESEKALI IA MEMINTA PERTIMBANGAN SANG REMBULAN. LALU DENGAN HATI-HATI SEKALI IA MENJIBAK UDJUNG SELIMUTNJA SEHINGGA BETIS RETNO NAMPAK LEBIH DJELAS. LALU DENGAN NAFASNJA JANG MAKIN KATJAU IA MERABA BETIS RETNO. BARU SADJA SEDIKIT KULIT TANGANNJA MENJENTUH KULIT BETIS ITU SEGERA DITARIKNJA LAGI SEPERTI TERSENTUH API. TERSENJUM) Bulan (TURUN NAIK NAFASNJA) Kaki, eh, betis perempuan itu lain, ja? (TERTAWA BERDESIS) Halus

(DIRABANJA LAGI KAKI ITU) Halus Dia diam sadja. (TERTAWA BERDESIS) Barangkali dia djuga senang (DIPEGANGNJA KAKI ITU AGAK LAMA). Bulan, (TERTAWA), kau tidak ingin pegang? (TERTAWA) Mana lebih enak, uang atau betis perempuan? Saja djadi agak pusing. Pusing² enak. (TERTAWA BERDESIS). SEKONJONG² TUKIDJAN BANGKIT MELOMPAT DAN SEGERA MENANG KAP LEHER BADJU KOJAL SEHINGGA BADJU JANG BURUK ITU TENTU SADJA SOBEK SEBAGIAN. KARENA SOBEK MAKA TUKIDJAN MENDJAM BAK LENGAN BADJUNJA.

TUKIDJAN : Badjangan. (DILUDAHINJA MUKA KOJAL).

KOJAL : (TERKEDJUT DAN TAKUT AMAT) Tidak, es, tidak

TUKIDJAN : Tidak? Kau kurangadjar. Kau bangsat. Kau gila,

KOJAL : tidak

TUKIDJAN : Kau gila!

KOJAL : Tidak.

TUKIDJAN : Kau mau melawan?

KOJAL : Tidak.

TUKIDJAN : Kenapa kau lakukan itu? Kenapa?

KOJAL : Eh, ... tidak.

TUKIDJAN : Tidak?

KOJAL : Tidak.

TUKIDJAN : Tidak? Bilang.

KOJAL : Tidak tidak sengadja barangkali

TUKIDJAN : Barangkali? Barangkali apa?

KOJAL : Barangkali saja saja sedang mimpi

TUKIDJAN : Apa?

KOJAL : tidak

TUKIDJAN : Kau gila. Bilang! (MELEDAK) Gila!

KOJAL : gila

TUKIDJAN : Bangsat!

SEKALI TUKIDJAN MENEMPELENG PIPI KOJAL DAN KOJAL MENANGIS MERAUNG-RAUNG.

TUKIDJAN : Lagi?

KOJAL : tidak

TUKIDJAN : Badjangan!

LAGI SEKALI TUKIDJAN MENEMPELENG PIPI KOJAL DAN KOJAL MERAUNG-RAUNG KESAKITAN SEHINGGA KARENANJA MAE TERKEDJUT DAN TERDJAGA DARI TIDURNJA. DJANTUNG PEREMPUAN TUA ITU KENTJANG BERDENJUT. SEGERA IA MASUK KEDALAM PERSOALAN ITU.

MAE : E, e, ada apa ini? Kenapa? Djan, djan, kau pukul dia. Djan.

TUKIDJAN : Bangsat!

MAE : Ada apa? Kenapa?

TUKIDJAN : Kamu telah menghina saja, Jal. Kamu telah mendedjek saja. Berapa kali telah saja katakan tentang ini semua? Kamu boleh, boleh, sesuka hatimu, boleh, boleh melakukan apa saja dengan dia. Siapa bisa melarang? Memang dia lonte. Saja tahu, Jal. Dia lonte. Karena itu tak ada jang bisa melarang kau berbuat apa saja dengan dia. Tidak perduli kamu tidak waras. Tapi djangan dimuka hidung saja. Berapa kali telah saja katakan? Djangan dimuka saja. Semua kawan mengerti. Semuanja telah saja peringatkan. Tapi diam² rupanja kamu memantjing-mantjing amarah saja.

RETNO TERBANGUN.

RETNO : Ada apa?

HAMUNG TERBANGUN.

HAMUNG : Tidak ada apa².

RETNO : Mae?

MAE : Nanti dulu. Nanti dulu. (BARU SADJA IA MEMBAJANGKAN TUKIDJAN SE-OLAH² AKAN MEMUKUL KOJAL) Nanti dulu. (MENTJUTJUR AIR DARI MATANJA) Sabar. Sabar. (MENDEKATI KOJAL JANG MASIH TERISAK DAN MEMBELAI KEPALANJA) Kenapa mes ti bertengkar? Kenapa mesti?

TUKIDJAN : Itu ikat pinggang saja. Badjingan. Setengah mati kemarin saja putar² mentjari barang itu. Kembalikan!

KOJAL : (SERAJA TERISAK) Saja tidak mentjuri-nya. Saja menemukannya.

TUKIDJAN : Menemukannya ditempat saja.

KOJAL : Tidak.

TUKIDJAN : Lepaskan, bangsat.

KOJAL : Saja tidak mentjuri. Saja menemukannya.

MAE : Lepaskan, nak. Kau nanti boleh beli ikat pinggang jang baru. Lepaskan.

KOJAL : Saja tidak mentjuri.

TUKIDJAN : Bilang lagi!

KOJAL : Tidak. Saja diberi.

TUKIDJAN : Bangsat! Siapa jang memberi kamu? Setan?

KOJAL : Bukan. Orang.

TUKIDJAN : Bangsat. Siapa?

KOJAL : Bukan. Dia.

TUKIDJAN : Dia siapa? Ajo, lepaskan dulu.

KOJAL : (TAKUT² MENJERAHKAN IKAT PING GANG) Djangan pukul. Saja diberi.

TUKIDJAN : (MENJAMBAR IKAT PINGGANGNJA) Diberi pangeranmu! Siapa jang memberi kamu?

KOJAL MELIHAT PADA RETNO.

TUKIDJAN : Siapa?

KOJAL : Dia?

TUKIDJAN : Dia siapa?

KOJAL : Retno.

RETNO PERGI MENJUSUP KEGELAPAN JANG MULAI AGAK TIPIS. SEDJAK ITU AGAK LAMA TAK TERDJADI PERTJAKAPAN. ANGIN SEMAKIN KENTJANG.

TUKIDJAN : Jal, kemari.

KOJAL DIAM SADJA.

TUKIDJAN : Kesini.

KOJAL : (TAKUT²) Apa?

TUKIDJAN : Maaf, ja?

KOJAL : Saja tidak mau mentjuri.

TUKIDJAN : Kesini kau.

KOJAL : Saja djuga tidak mau dipukul.

TUKIDJAN : Tidak.

KOJAL : Tidak.

TUKIDJAN : Kalau kau tidak kesini malah saja pukul.

TAKUT² KOJAL MENDEKATI TUKIDJAN.

TUKIDJAN : Jal.

TJURIGA KOJAL MEMANDANG TUKIDJAN.

TUKIDJAN : Kau tahu.....

KOJAL : Tidak.

TUKIDJAN : Ja, kalau kau tahu artinja kau waras. Jal, kau ingin sembuh?

KOJAL : Saja tidak sakit. Bagaimana?

TUKIDJAN : Kau tidak sakit. Kau tjuma tidak waras.

MAE : Tukidjan! Djaga bitjaramu! Tak patut kata²mu!

TUKIDJAN : Biar dia sembuh, Mae.

MAE : Tidak begitu tjaranja. Lagi dia masih bisa merasa sakit hati seperti kau. Dia djuga orang seperti kau. — Dan apakah ada per lunja?

HAMUNG : Diam saja, Mae.

MAE : Kau memang begitu. Kau tak pernah ambil pusing.

HAMUNG : Siapa orangnja jang rela pusing dan pusing², Mae? Mae, djagat ini sangat besar dan tidak pernah menghiraukan siapa saja. Sebaiknja Mae diam. Mae akan senang.

MAE : Saja bukan kau.

TUKIDJAN : Saja djuga. Saja sebenarnja sajang pada Kojal.

HAMUNG : Mae nanti ketjewa. Kita tidak akan mendapatkan apa jang kita minta. Orang lain tak akan memberikan apa² pada kita. Lebih baik diam. Dan apa gunanja?

MAE : Kau memang tak punja hati, Hamung.

HAMUNG : Sama saja.

TUKIDJAN : Tapi saja punja.

He, Jal. Kau butuh apa?

KOJAL : Uang.

TUKIDJAN : Kalau begitu serahkan kepada saja lot itu.

KOJAL MENJERAHKAN SEMUA LOTNJA, RAGU² DAN DENGAN TANDA TANJA.

TUKIDJAN : Kau ingin uang?

KOJAL : Jang banjak.

TUKIDJAN : Kau bisa mendapatkannya lebih banjak tanpa kertas ini.

KOJAL : Kali ini saja pasti menang.

TUKIDJAN : Saja kira kau nanti akan sembuh kalau saja berani melakukan sesuatu. Betul kau ingin uang banjak?

KOJAL : Betul.

TUKIDJAN : Pasti suatu ketika kau akan mendjadi orang kaya, kaya harta dan kaya segala-galannya. (DISOBEKNJA LOT ITU).

KOJAL : Djangan! Mae, dia menjobek uang saja.

MAE : (BENTJI) Kau telah menjakitkan hatinja.

TUKIDJAN : Ini lebih baik.

HAMUNG : Tak ada jang lebih baik. Djuga sebaliknya.

TUKIDJAN : Djangan menangis. Kau bukan anak ketjil. Kalau kau tetap menangis kau tak akan pernah mendapatkan uang jang banjak itu ketjual angka².

KOJAL : Kau djahat. (BANGKIT. TAKUT² MENGANTJAM TUKIDJAN) Berikan lot itu.

TUKIDJAN : Tak ada gunanja.

KOJAL : Kau terlalu djahat. Berikan lot itu.

TUKIDJAN : Lebih berguna untuk angin. (DILEMPARKANNJA SOBEKAN LOT ITU TEPAT TATKALA ANGIN MENDERAS).

KOJAL : Mae, dia djahat sekali. Oh, uang saja diterbangkan angin. (MENGEDJAR SOBEKAN LOT) Tolong. Harta saja terbang semua! Semuanja terbang! Tolong!!

SERAJA BERTERIAK-TERIAK KOJAL TERUS MENGEDJAR SOBEKAN² ITU DAN MENJUSUP KE GELAPAN.

SEMENTARA ITU TUKIDJAN DUDUK TERPEKUR DAN HAMUNG MENJATAKAN RASA KETIDAKSENANGANNJA.

HAMUNG : Kau sebenarnja ingin menampar Retno.

TUKIDJAN TJUMA MENARIK NAFAS BERAT.

HAMUNG : Kalau saja kau tentu pipi Retno jang saja tampar dan bukan pipi orang lain, apalagi pipi sikepala kopong itu.

TUKIDJAN : Diam, Mung.

HAMUNG : Kau djuga tahu saja bisa melakukan hal jang serupa atas diri kau. Saja anggap kau sama dengan Kojal.

MAE : Sudah. Semuanja diam.

HAMUNG : Tidak apa², Mae.

MAE : Tjukup. Mae tak suka ada pertjektjukan lagi.

HAMUNG : Kau telah memperkosa kebahagiaan orang lain.

MAE : Tjukup. Sekali lagi Mae minta. Berhenti kalian bertengkar mulut. Kalian mulai lupa. Kalian sudah lupa. Kalian anak² Mae. Sekarang ibu kalian menjuruh kalian diam. — Oh betapa enaknja dunia tanpa tanpa Maksud saja kita akan lebih bahagia tanpa pertengkaran.

HAMUNG : Djangan harapkan itu.

MAE : Ini malam Sjura. Di-alun² ini bertebaran semalam suntuk berbagai ragam berkah. Semuanja. Seluruhnja bernama berkah.

HAMUNG : Ketjewa pada achirnja. Djangan terlalu banjak mengharap.

SEORANG PEMUDA DENGAN WADJAH KUSUT DAN PUTJAT KARENA SEMALAMAN TAK TIDUR DENGAN GEMETAR LEWAT. IA ADALAH PEMUDA JANG TADI SORE DIKEDJAR RETNO.

BEGITU IA EXIT BEGITU MUNTJUL BEBERAPA ORANG PEMUDA PERONDA. SEBELUM MEREKA EXIT. SALAH SEORANG DIANTARA MEREKA MENJOROTKAN LAMPU SENTER PADA SEKITAR JANG GELAP, TAK LUPUT WADJAH TOKOH² KITA.

BEGITU MEREKA LENJAP BEGITU TERDENGAR SUARA TAWA MEREKA.

TUKIDJAN : Badjingan.

MAE : Sabar.

HAMUNG : Susah, bukan? Lebih baik tidak ambil pusing.

TUKIDJAN : Mereka kira semua jang tidur di-emper² adalah pentjuri².

MAE : Biarkan sadja.

TUKIDJAN : Mereka orang² agama. Saja berani taru-

han, sebagian besar dari mereka lebih djahat daripada penghuni emper² toko. Untung sadja mereka punja pakaian jang bagus² dan bersih².

HAMUNG : Kau sendiri diam² menjamaratakan mereka.

TUKIDJAN : Tidak.

HAMUNG : Mudah²an.

MUNTJUL RETNO.

RETNO : Mae, kemana dia?

MAE : Siapa?

RETNO : Sibantji tadi. Kemana dia? Saja meliharnja tadi dekat masdjid.

MAE : Pemuda?

RETNO : Ja. Kemana?

MAE : Kemana ja? Mae kira kesana, kearah bioskop Sobo.

RETNO : Huh, patah lehernja nanti, saja tjekik. Betul, bukan? Sampai tudjuh keliling sibantji itu akan putar² sekitar alun² ini membuntuti saja. Kemana tadi?

MAE : Ke Sobo. Tapi kenapa kau harus kesana? Lagi sudah pagi.

RETNO : Ke Sobo? Saja peluk dia. (MENJUSUP KE GELAPAN).

MAE MEMANDANGI TUKIDJAN JANG MENAHAN DJENGKELNJA.

TUKIDJAN : Saja bunuh dia.

HAMUNG : Kenapa?

SEKONJONG² RETNO MUNTJUL LAGI.

RETNO : Mana bedak saja?

RETNO MEMBEDAKI WADJAHNJA.

MAE : Kau tidak akan pergi, bukan?

RETNO : Pergi kemana?

MAE : Pergi djauh.

RETNO : Saja senang disini.

MAE : Ja, seharusnya kau berfikir begitu. Tapi.

RETNO PERGI LAGI.

MAE : Ja, saja harap begitu. Saja harus merebutnja. Oh, saja tiba² takut sekali. Hamung sebentar lagi pergi. Sebentar lagi. Semuanja akan kembali sepi. Kenapa djantung saja? Saja gemetar sekali.

PELUIT KERETA API SAJUP².

MAE : (SEKONJONG² MENUBRUK DAN MEMELUK TUKIDJAN) Djan! (DALAM ISAK) Djan. (MARAH DALAM ISAK) Kenapa sama sekali kau tak punja rasa terima kasih? Tapi siapa jang memilikinja? Tapi kau anakku. Kalau sama sekali kau tak punja apa² namun paling sedikit kau harus punja rasa terima kasih. Sekarang kau diam sadja serupa patung² dimusium. Kau tak melihat saja dalam memandang saja. Sebab itu gampang sadja kau akan meninggalkan ibumu sendiri di-alun² ini, ditanah bebas jang tidak bebas ini. (MELEPASKAN DIRINJA DARI TUKIDJAN DAN DUDUK MENUNDUK) Kalau saja muda pasti saja tak akan mengutjapkan kata² itu.

Hamung, sekalipun tjintamu samar² tapi pasti pasti kepergianmu nanti akan melengkapi kesepian saja. (SETELAH MENGO-

SONGKAN DIRINJA) Tapi sebagai orang tua, sebagai seorang ibu yang tabah tentu saja harus melepaskan kalian berdua dengan do'a restu, dan saya akan menjeritai kalian dengan keprihatinan saja. Ichtiar. (TERSENJUM SEMENTARA AIR MATA ITU MASIH KEMERLAP PADA BULU MATANJA JANG KELABU ITU) Nah, beginilah memang kesudahannya.

HAMUNG : MENJALAKAN ROKOK.

HAMUNG : Kita tak usah buru². Kereta jang akan membawa kita bertolak dari Solo djam empat. Paling tjepat, biasanja, djam setengah tudjuh kereta itu berangkat dari Tugu. Dulu ada kereta jang berangkat pagi dari sini. Kata mas Darmo, kita nanti memasuki Senen djam sembilan atau delapan. Tapi djangan harapkan. Lebih baik kita bajangkan lusa baru sampai. — Barangmu dimana?

TUKIDJAN TIDAK MENJAHUT.

HAMUNG : Barangkali saja akan nguli disana. Atau kembali kepekerdjaan lama : betjak. Tapi saja akan berusaha djadi tjalo. Kau harus membesarkan otot di Sumatera. Musuhmu bukan sadja binatang tapi batang pohon raksasa. Kau pernah dengar tjerita mbah Wirjo tentang sebuah keluarga jang habis musnah hanja karena didatangi seekor ular? — (TERTAWA) Saja tidak punja apa² tapi saja ingin punja apa² kalau sudah lama saja tinggal di Djakarta. Saja kira saja harus banjak beladjar pada orang² Batak. Kau pernah dengar bagaimana mereka menguasai stanplat bus? Mereka sunguh² penguasa. Djangan harap polisi bisa berbuat sesuatu disana. Djuga jang lain djangan kau harapkan. Saja fikir begitu. Saja harus seperti mereka. Kalau ukuran mereka mati sajapun harus demikian. Saja tidak punja apa² — Dimana barangmu?

TUKIDJAN : MASIH DIAM.

HAMUNG : Gelagatnya kau akan mengurungkan kepergianmu lagi. Djangan hiraukan orang lain. Apa lagi Mae. Biasa. Orangtua. Katakan sadja kau tidak melupakannya. Katakan sadja, kelak kalau ada redjeki dan kau bisa pulang kau tentu akan menengoknja dan membawa oleh² nistjaja perempuan tua itu pasti senang.

Djangan perdulikan kau tepati atau tidak djandji² itu. Jang dia butuhkan hanja kata² seperti itu. Tadi sore saja sudah mengatakannya. Sekarang kau.

TUKIDJAN MENINGGALKAN TEMPAT ITU DAN PERGI.

HAMUNG MENJANJIKAN SEBUAH LAGU DJAWA.

DENGAN WADJAH PUTJAT PANUT MUNTJUL.

HAMUNG BERHENTI MENJANJI. HAMUNG TADJAM MEMPERHATIKAN PANUT.

HAMUNG : Darimana kau?

PANUT : Tikarnya, Mae. (BERBARING)

MAE MENANGIS LAGI.

MAE : Darimana?

PANUT : Mana tikar jang satu lagi. Dingin sekali.

MAE : Kau seperti baji. Kau memang bajiku.

HAMUNG MENJANJI LAGI.

MAE : Dengan diam djustru kau mengatakan semuanya begitu lengkap. Tidak usah. Seharusnya kau tidak mentjeriterakan dengan tjara apapun. Lebih baik begitu. Lebih baik bagi kau sendiri. Djuga bagi orang lain. Terutama bagi Mae. Lebih baik tak ada apa² kalau saja sendiri tidak pernah punja apa².

PANUT BANGKIT MENAWARKAN ROKOK.

PANUT : Rokok, mas Hamung.

SETELAH AGAK LAMA MEMPERHATIKAN PANUT, HAMUNG TERSENJUM DAN MENGAMBIL SEBATANG. TANPA DIMINTA PANUT MENGGORESKAN SEBATANG GERETAN DAN ACHIRNJA MENJALALAH KEDUA UDJUNG ROKOK.

LAGI HAMUNG MEMPERHATIKAN PANUT. KARENA PANDANGAN ITU PANUT DJADI AGAK RISIH DAN MERASA TIDAK ENAK. LALU IA MENELENTANGKAN BADAN.

HAMUNG : Rokok mahal itu marem.

MAE : Kau sekarang bukan baji lagi. Kau sekarang seorang lelaki setengah baja dengan kumis jang pandjang dan mata jang amat tadjam. Dimana kau, Panut?

PANUT BANGKIT.

MAE : Baji itu maksud saja.

PANUT MEREBAHKAN BADANNJA LAGI.

HAMUNG : Berapa harganja sebungkus?

MAE : Sebaiknja saja djuga merokok. Barangkali saja bisa lebih baik. Berikan sebatang pada saja.

PANUT BANGKIT DAN MENJERAHKAN SEBATANG ROKOK. TATKALA ROKOK DIBIBIR MAE ITU MENJALA PANUT MULAI BISA TERSENJUM. SATU KALI HISAPAN MAE TIDAK APA². DUA KALI HISAPAN DJUGA TIDAK APA². TIGA KALI HISAPAN IA BATUK² DAN HAMUNG DAN PANUT TERTAWA.

MAE : Tidak enak. (SAMBIL BATUK²) Tidak enak. Tidak ada jang enak.

PANUT : Belum biasa.

MAE : Kalau sudah biasa?

PANUT : Enak.

MAE : Tidak begitu. Kalau sudah biasa kita tak lagi merasakan pahitnja.

PANUT : Nih, (MENGISAP DENGAN NIKMAT DAN MENGHEMBUSKANNJA) Nikmat.

MAE : Seperti mentjuri.

PANUT : (MARAH) Saja tidak mentjuri! Bilang lagi!

MAE : Saja tidak mengatakan kau mentjuri. Saja hanja bilang kalau sudah biasa mentjuri lama² djuga kita tidak rasakan seperti pekerdjaan jang djahat.

PANUT : Saja tidak mentjuri! Bilang lagi! Saja pukul! Dengar!

MAE : Saja tidak bilang kau mentjuri. Kau pasti tidak pernah mentjuri. Dan kalau pun per-

- nah melakukan pasti kau tak akan mengatakannya.
- PANUT : Mas Hamung, rokok ini untuk mas Hamung. (MENJERAHKAN SEBUNGKUS ROKOK).
- HAMUNG : Buat saja ?
- PANUT : Buat mas Hamung.
- HAMUNG : Nanti dulu. Dari siapa rokok itu ?
- PANUT : Dari
- HAMUNG : (MENERIMA ROKOK) Djangan terus-kan. Tak perlu. Tak ada bedanja bagi saja. Jang penting rokok.
- PANUT : Saja senang.
- HAMUNG : Tidak perduli. Jang terang ini rokok mahal.
- PANUT : Rokok kretek termahal.
- HAMUNG : Kau masih punja ?
- PANUT : Masih. Barangkali tinggal enam batang.
- HAMUNG : Tjoba beri lagi saja sebatang. Saja isap sekarang.
- PANUT MEMBERIKAN SEBATANG LAGI PADA HAMUNG.
- HAMUNG : Jang masih utuh baru saja buka nanti kalau kereta api itu telah membawa saja kearah barat. Tjoba njalakan.
- PANUT MENGGORESkan GERETAN.
- HAMUNG : Nah, lihat. Sekarang saja punja dua sekali gus. Sekali waktu memang tak ada djeleknja kita menikmati sesuatu lebih dari biasanja. (TERTAWA).
- PANUT : Saja sungguh² senang.
- HAMUNG : Kau fikir begitu ? Kau senang kalau saja mengisap rokok pemberianmu ini ?
- PANUT : Senang.
- HAMUNG : Biar kau lebih senang berikan rokok itu semua.
- PANUT : Djangan. Jang lima batang ini untuk saja sendiri.
- HAMUNG : Dan kau djuga senang ?
- PANUT : Senang.
- HAMUNG : Bagus. Kalau begitu kelak kau akan djadi laki² jang djantan.
- PANUT : Saja makin senang sekarang.
- HAMUNG : Dan kalau nanti kereta api itu membawa saja kearah barat, kau djuga tetap senang ?
- PANUT : Tidak.
- HAMUNG : Kenapa ?
- PANUT : Karena saja sedih.
- HAMUNG : Djadi kau tidak senang karena kau sedih ?
- PANUT : Saja tidak senang karena kita berpisah.
- HAMUNG : Betul ?
- PANUT : Betul.
- HAMUNG : Betul tidak senang ?
- PANUT : Tidak senang.
- HAMUNG : Betul sedih ?
- PANUT : Sedih sekali.
- HAMUNG : Sungguh sajang. Kalau begitu kau akan djadi laki² jang tidak bahagia.
- PANUT : Saja sungguh tidak faham.
- HAMUNG : Kau memang masih botjah.
- PANUT : Tapi kau seharusnja menerangkan semua itu. Saja ingin mendjadi laki² jang djantan dan bahagia.
- HAMUNG : Betul ?
- PANUT : Betul. Bagaimana ?
- HAMUNG : Itu gampang.
- PANUT : Bagaimana ?
- HAMUNG : Kalau saja berangkat nanti, tepat sewaktu saja melangkahkan kaki kesana kau harus membentji saja. Se-tidak²nja kau tidak boleh menjimpan perasaan apapun karena peristiwa itu. Sekalipun kita sudah lama sekali bergaul.
- PANUT : Kenapa mesti begitu ?
- HAMUNG : Tidak apa². Memang harus begitu.
- LAMA PANUT BERPIKIR. MEREKA BERTATAPAN
- PANUT : Bisa.
- HAMUNG : Bisa ?
- PANUT : Bisa.
- HAMUNG : Kau yakin akan berhasil ?
- PANUT : Yakin. Dua hari ini saja selalu merasa yakin. Memang harus begitu.
- HAMUNG : Betul ?
- PANUT : Pertjajalah, Mas. Saja tidak tahu kenapa.
- HAMUNG : Kalau begitu saja djuga yakin kelak kau akan bisa djadi laki² jang djantan dan bahagia.
- PANUT MENJALAKAN ROKOK LAGI. MENJAMBUNG ROKOKNJA SENDIRI.
- PANUT : Semalam ini saja sudah menghabiskan sebungkus lebih.
- HAMUNG : Kuat betul kau.
- PANUT : Saja sudah dewasa.
- HAMUNG : Saja lihat begitu.
- MAE : Saja lihat malah dia seperti telah beruban rambutnja. Tapi kenapa kumisnja pandjang sekali dan amat tadjam udjungnja ?
- HAMUNG : Bukan main.
- MAE : Gatotkotjo.
- PANUT : Saja lebih suka Ontoredjo.
- HAMUNG : (SERAJA MENGAMATI KARTJIS SEPUR) Pas betul uang saja.
- PANUT : Saja punja uang.
- HAMUNG : Banjak ?
- PANUT : Tidak. Tapi lebih banjak dari biasanja.
- HAMUNG : Berapa ?
- PANUT : Saja hitung dulu.
- HAMUNG : Tidak. Saja anggap sadja djumlahnja terlampau banjak sehingga sukar dihitung oleh tiga orang.
- MAE : (MENGANTJAM) Djangan berani kau merampasnja, Hamung. Djangan se-kali² kau ambil uangnja. Uang itu hak miliknja.
- HAMUNG : Siapa jang akan merampas uangmu, Nut ?
- PANUT : Tidak ada. Malah saja ingin memberikan kepada mas Hamung sedikit.
- MAE : Djangan. Kau anak tolol. Uang itu uangmu sendiri. Kenapa kau berikan pada orang lain ?
- PANUT : Tidak semuanya.
- MAE : Djangan.
- PANUT : Mae djuga saja beri.
- MAE : Djangan.
- PANUT : Ini uang saja. Uang saja sendiri.
- MAE : Tapi kau anak saja.
- PANUT : Tapi kau bukan ibu saja.
- HAMUNG TERSENJUM. LAMA DIAM MEREKA.
- PANUT : Terimalah uang ini, mas Hamung. Untuk djadjan didjalan.
- HAMUNG : (SETELAH MENERIMA UANG ITU) Sekarang saja akan pergi kemusium. Saja

akan mandi. Lalu saja berangkat ke-stasiun.

HAMUNG DAN PANUT SALING MEMANDANG.

HAMUNG : Kita mulai.

HAMUNG LENJAP DALAM KABUT PAGI. LON-
TJENG KERATON BERDENTANG EMPAT KALI.

PANUT : Mae, terimalah uang ini.

MAE TJUMA MENANGIS.

PANUT : Maafkan saja, Mae.

MAE TJUMA MENANGIS.

PANUT : Terimalah, Mae. Semuanya dapat bagian.

MAE : Kau telah mentjuri.

PANUT : (MARAH) Bilang lagi ! Saja pukul !

MAE : Saja tida kbertanggung-djawab. Saja salah.

PANUT : (MENAHAN DIRI) Karena saja bukan anak Mae. Lebih baik begitu. Mae nanti bisa senang. Terimalah, Mae.

MAE : Saja tidak mau makan tanpa lebih dulu saja bekerdja.

PANUT : (MARAH) Saja sudah bekerdja !

MAE : Kalau begitu makanlah sendiri.

PANUT : (LUKA) Mae.

MAE TJUMA MENANGIS.

PANUT : (PASTI) Saja harus djadi laki² tapi saja sedih. Lebih baik merokok banjak-banjak. (MEMBUANG INGUSNJA) Saja mulai merasa bentji entah pada siapa. Persetan !

SETELAH MENJALAKAN ROKOK PANUT PERGI.

AZAN PERTAMA DIANGKASA.

MAE : Saja harus mempertahankan Retno. Kalau dia djuga pergi saja akan merasa hilang.

RETNO DAN TUKIDJAN MUNTJUL.

RETNO : Sebagian dimusium. Biar saja sadja jang berkemas. — Tapi nanti dulu. Kau tahu aku tak akan memberi kau anak ?

TUKIDJAN : Saja tidak butuh anak. Saja butuh kau.

RETNO : Tapi sebenarnja kita butuh.

TUKIDJAN : Bukan halangan.

RETNO MENGEMASI BARANG'NJA JANG TER-
BUNGKUS DIBAWAH BERINGIN. TATKALA TER-
PANDANG MAE JANG TENGAH MENANGIS, IA
BERHENTI BEKERDJA, LAMA DIAM SADJA.

TUKIDJAN : Apalagi jang kau tunggu ?

MASIH DIAM.

TUKIDJAN : Kita nanti terlambat.

MASIH DIAM.

TUKIDJAN : Apalagi jang dipikirkan ? Kita sudah kehi-
langan waktu satu hari.

RETNO MEMANDANG MAE.

TUKIDJAN : Retno.

RETNO : Kau sadja jang pergi.

TUKIDJAN : Kenapa ? Apalagi ?

RETNO : Saja tidak tahu.

TUKIDJAN : Segalanja hanya berkisar pada perasaan sadja. Ruwet djadinja. Semua tidak ada jang terwujud.

DIKEDJAUHAN MELENGKING PELUIT KERETA
API.

RETNO : Saja tidak bisa.

TUKIDJAN : Kenapa ?

RETNO DIAM.

TUKIDJAN : Berubah lagi. Kau harus berfikir bukan merasakan.

RETNO : Dan saja tidak sanggup.

TUKIDJAN MEMANDANG BERINGIN TUA.

RETNO : Saja mentjintai kau tapi djuga mentjintai jang lain.

TUKIDJAN : Siapa ?

RETNO : Saja tidak bisa berdusta.

TUKIDJAN : Ja, kau mentjintai dirimu djuga. Kau tidak pernah mentjintai siapapun ketjuali men-
tjintai gintjumu.

RETNO : (BANGKIT MARAH) Apa kau fikir kau djuga mentjintai saja ? Omong-kosong ! Kau djuga tjuma mentjintai dirimu sendiri. Saja akui jang paling saja tjintai tentu diri saja sendiri, sebab tak ada orang jang mentjintai orang lain lebih daripada men-
tjintai dirinja sendiri.

TUKIDJAN : Kenapa kau djadi marah² begitu ?

RETNO : (MARAH) Siapa jang mulai ?

TUKIDJAN : Saja marah karena kau berubah sikap lagi !

RETNO : Saja marah karena aku marah. Belum apa² sudah berani marah². Akan kau djadikan apa saja ditanah seberang sana ? Djadi babu ? Seenaknja sadja. Apa kau fikir saja akan mati kelaparan kalau tetap tinggal disini ? (TIBA² MENANGIS) Saja djadi bingung.

TUKIDJAN : Tentu sadja kau djadi bingung. Sudah saja bilang jang harus kau lakukan sekarang adalah berfikir bukan merasakan.

RETNO : Saja bingung karena terlampau banjak jang saja tjintai. Dan, O Gusti, saja tak bisa melupakannya. Saja sangat mentjintai perempuan tua itu djuga.

TUKIDJAN : Saja mengerti. Bukan kau sadja jang mentjintainja. Banjak orang mentjintainja. Kita semua berhutang budi kepada Mae. Dengan sajang ia mengurus makanan kita. Paling tidak saja tidak bisa melupakan masakannya. Kita selalu tidak pertjaja bahwa dengan bahan² jang katjau kita dapat menikmati makanan jang luar biasa lezatnja. Saja yakin orang² jang berumah mewah akan menghabiskan makanan itu dalam se-kedjap sekiranya masakan Mae itu disadjikan dalam wadah jang biasa dipergunakan mereka. Apalagi kalau disadjikan dalam wadah jang berukir dari keraton. (DJAM) Tapi apa kau fikir demikian pitjik Mae sehingga Mae mengharap balasan dari setiap jang dilakukannya untuk kita ? Mae orangtua. Orangtua tidak pernah mengharap apa². Mereka tjuma mengharap anak²nja senang dan bahagia; djauh lebih senang daripada dia sendiri.

RETNO : Djustru karena itu saja tidak tega. Saja tidak bisa. Sudahlah. Kau nanti terlambat. Pergilah kau. Pergilah. Kalau mungkin saja akan menjusul kelak. Pertjajalah, saja mentjintai kau sampai kapan sadja. Saja akan selalu mengenangkan kau. Pergilah.

TUKIDJAN : Betul² kau tidak punja kepala. Apa kau mau makan tanah karena perempuan tua bangka itu ?

RETNO : (MARAH) Pahitnja.

MAE : Retno putriku.

RETNO : Ja, Mae. (PADA TUKIDJAN) Kau tidak tahu. Seminggu jang lalu dia terdjatuh di-

parit sana. Sudah sangat lemah. Tidak lama lagi.

MAE : Retno. Dekatlah kemari.

RETNO : (MENDEKATI MAE) Saja tidak akan pergi, Mae. Saja tidak mau.

MAE : Mae akan mengatakan sesuatu.

RETNO : Kali ini saja akan mendengarkan lebih dari yang pernah saja lakukan.

MAE : Kau memang anak perempuan saja. Kau tjanik dan baik budi. Itulah yang sebenarnya. Sajang, kau sendiri tidak tahu. (DIAM) Sekarang, sebagai anak yang baik turutlah apa kata Mae: pergilah dengan Tukidjan.

RETNO : (MENANGIS DAN MEMELUK) Tidak, Mae. Saja tidak bisa.

MAE : Tentu kau tidak bisa. Dan siapa yang suka akan adjal? Tidak ada. Tapi siapa yang bisa menolaknya? Djuga tidak ada. Dan apakah kau mengira Mae mengharap kau pergi meninggalkan Mae? (RETNO MENGELENGKAN KEPALANJA) Tidak, bukan? Mae djuga tak mau kautinggalkan. Mae sangat mentjintai kau lantaran kau anak perempuanku satu'nja. Kalau kau pergi Mae tidak akan pernah mempunjai anak setjantik dan sebaik kau lagi. Tapi apakah kau berfikir Mae djuga ingin mempertahankan kau tetap disini dan terus men djual diri?

RETNO MENUTUP BIBIR MAE.

RETNO : Saja mengerti.

MAE : Kenapa saja tiba² melihat kau sedang menimang anak disuatu rumah yang teduh dibawah pohon² yang rimbun?

RETNO : Melihat saja?

MAE : Dalam hajalan Mae. Tapi harap demikianlah yang sebenarnya. Kau nanti dapat berkah. Kau nanti sempat tengok Jodjo lagi. Sebagai anak perempuan Mae pergilah kau sebab masih banjak yang lebih baik yang perlu kau kerdjakan. Kau harus lebih tjepat daripada matahari sekarang. Apalagi disana.

TUKIDJAN : Segera, Retno.

RETNO : Mae.

MAE : Lebih baik kau tak mengutjapkan apa².

RETNO : Saja tidak bisa.

MAE : Apa dulu kau menjangka bisa melakukan apa yang selama ini kau lakukan disini setiap malam?

RETNO : Mae.

MAE : Pertjajalah. Lama² kau bisa dan biasa.

TUKIDJAN : Minta pangestu, Mae.

MAE TJUMA MEMANDANG KOSONG TATKALA MEREKA MELANGKAH PERLAHAN DAN LENJAP BEGITU MEREKA LENJAP BEGITU BERDENTANG LONTJENG KERATON SATU KALI.

KEDENGARAN KOJAL BERTERIAK-TERIAK. LALU IA MUNTJUL DENGAN MEMEGANG KEPALANJA.

KOJAL : Mae, mereka memukul saja. Tolong. Mereka memukul saja. Kepala saja berdarah.

MAE : (BERDEBAR, MERABA KEPALA KOJAL) LAMA IA MENTJARI LUKA ITU). Tak ada darah.

KOJAL : Ada. Tadi saja raba. Tangan saja merah. Lihat.

MAE : Tanganmu kotor. Hitam.

KOJAL : Tadi merah. Tapi kepala saja berdarah.

MAE : Sekarang tidak.

KOJAL : Pening. Sakit bukan main.

MAE : Kenapa mereka memukul kepalamu?

KOJAL : Ada tiga orang laki² menjuruh saja menjobeki gambar besar yang terpantjang di muka kantor pos sana.

MAE : Gambar bioskop?

KOJAL : Bodoh. Gambar partai.

MAE : Lalu?

KOJAL : Tiga laki² itu menjuruh saja menguliti gambar itu.

MAE : Siapa mereka?

KOJAL : Siapa. Bodoh. Mereka yang punya gambar. Mereka perlu memperbarui. Kalau sudah selesai saja nanti diberi upah.

MAE : Mana uang itu sekarang?

KOJAL : Tidak ada.

MAE : Tidak ada?

KOJAL : Tidak ada.

MAE : Kenapa?

KOJAL : Kenapa. Bodoh. Belum selesai. Lalu mereka memukul kepala saja.

MAE : Tiga orang tadi?

KOJAL : Tiga orang tadi. Bodoh. Ada beberapa orang lain dari arah barat datang dan segera memukul kepala saja sehingga kepala saja berdarah. Lihat.

MAE : (Setelah meraba) Tidak ada.

KOJAL : Tadi ada. (TIBA²) Mae! Mereka mengedjar saja! Mereka mengedjar saja!

MAE : Mana mereka? Mana?

KOJAL : Mereka! Mereka datang! Mereka! Mae! Masing² bawa kaju sangat besar. Tolong, Mae. Tolong! Kaju itu sangat besar!

MAE : Mana?

KOJAL : Djangan pukul kepala saja! Djangan! Aduh! Sakit! Sakit! Berdarah Djangan! Tolong! Tolooong! (SERAJA MENDJERIT-DJERIT IA LARI MENJUSUP KABUT JANG BIRU ITU, SETELAH BERPUTAR² MENGHINDARI PUKULAN² JANG TAK ADA ITU). DENGAN SEDIH MAE MENGIKUTI PUSINGAN² KOJAL).

AZAN SUBUH BERKUMANDANG DIUDARA DISELA-SELA GARIS TJAJA FADJAR JANG LEMBUT. LALU MAE MUNTJUL LAGI.

MAE : Gusti Pangeran. (ANAKNJA BANGUN) Kau bangun, sajang. Kau tertawa, sajang. (MEMAINKAN ANAK ITU) Nah, tjah bagus. Kita harus mengembara lagi, mentjari lagi. Kita tak pernah mendapatkan tapi selalu merasa kehilangan. (MEMEDJAM-KAN MATA) Tak ada. Sama saja. — Gustiku, tjuma kita berdua.

LAMA² MAE TERTIDUR BERSANDAR PADA BATANG BERINGIN. WARNA FADJAR. LALU BERAGAM WARNA WAKTU BERPUTAR DISANA, BERPUTAR BERBAGAI WARNA. SEMENTARA ITU SETJARA PERLAHAN LAJAR DITURUNKAN BAGAII KELAMBU SUTERA.

S E L E S A I

Kronik Kebudayaan



MADJALAH kebudayaan terkenal Filipina "Solidarity" bulan September yang lalu telah terbit dengan memuat beberapa tulisan penulis Indonesia. Nomer Indonesia termasuk dalam seri "special country issue" dengan bantuan staf redaksi madjalah "HORISON" dibawah pimpinan Mochtar Lubis (djuga penasihat tehnik "Solidarity"). Dari 6 artikel "Solidarity" nomor itu, 4 adalah tulisan penulis Indonesia dan satu tulisan seorang misionaris Filipina yang telah pernah berkunjung ke Indonesia, Jose Banco, berjudul "Indonesia Remembered". Editorial ditulis oleh Mochtar Lubis dengan judul "Indonesia, Problems and Hopes" yang menguraikan setjara singkat masalah Indonesia dan harapan yang ada. Harijadi Hartwardojo menulis "Mental conditioning progress in troubled Indonesia"; Soe Hok Gie membitjarkan "The future of the Indonesian Communist movement", sedangkan Goenawan Mohamad menulis "Contemporary Indonesian Literature" yang membahas setjara umum situasi sastra kita sedjak "Siti Nurbaja" hingga "Horison". Sebuah karangan berjudul "Aspects of Indonesian Musical History" ditulis oleh musikolog S. Brata. Puisi Indonesia yang dimuat adalah tjiptaan Taufiq Ismail, Sapardi Djoko Damono, Ajip Rosidi, WS Rendra, Subagio Sastrowardjo dan Goenawan Mohamad; sedangkan tjerita pendek yang dimuat adalah karangan Umar Khayam, dan Gerson Poyk.

Sangat disayangkan banyak terdapatnya kekeliruan dalam penulisan biografi penulis Indonesia dibagian belakang madjalah ini.

Dalam rangka memperingati berdirinya negara Uni Sovjet yang ke-51 pada tanggal 12 Nopember 1968 telah dibuka Festival Film Tjerita Sovjet dan pameran buku Sovjet. Festival ini berlangsung hingga tanggal 28 Nopember dan diakhiri dengan Gala Premier film "War and Peace" karya Tolstoy, seri ke-4.

The Indonesian National Dance Company, sebuah grup tari yang terdiri dari 120 anggota, pada awal tahun 1969 akan mengadakan perlawatan ke Amerika Serikat dimana mereka akan mengadakan pertunjukan di 40 kota negara tersebut. Tari akan terdiri dari 13 matjam tari dari 8 daerah di Indonesia. Rombongan yang diperkirakan akan tinggal selama 4 bulan di AS saja ini, akan meneruskan perjalanannya ke Kanada dan Eropa. Pada tanggal 14, 15 dan 16 Nopember yang lalu rombongan ini telah muntjul di Taman Ismail Marzuki Djakarta.

Sendratari "Kelahiran dan Kebangkitan Isa Almasih" karya Bagong Kusudirdjo telah setjara berhasil dipergelarkan di Istana Mangkunegaran Solo tanggal 14 Nopember. Pergelaran yang memakan waktu 4 djam itu dibawakan oleh 150 orang penari. Sendra tari ini telah mengadakan pertundjukannya pula di Senajan pada tanggal 27, 28 dan 29 Nopember dengan produser Lembaga Kebudayaan & Kesenian KOSGORO.

Sedjumlah seniman terkemuka di Paris telah mengirim surat pada PM. Sovjet Alexei Kosygin pada tanggal 17 Nopember untuk mendesak pemberian ampun terhadap Pavel Litvinov es yang baru ini diadili dan didjatuhi hukuman pengasingan. Orang ini telah dituduh melakukan pelanggaran terhadap ketertiban lalu-lintas di Lapangan Merah. Surat yang ditandatangani oleh seniman Perantjis Jehudi Menuhin, Rene Clair, Pierre Emanuel, dan novelis Jossif Kessy itu menyatakan bahwa "Pavel Litvinov dan Larissa Daniel serta ketiga terhukum lainnya tidak diasingkan karena melanggar lalu-lintas tetapi karena keberanian mereka mengemukakan pandangannya yang mengetjam invasi Sovjet terhadap Tjeko".

Ketua Jajasan Impresariat Indonesia, Nj. Reny Matulesy Poetiray yang baru ini pulang dari peninjauannya dilapangan kebudayaan di Negeri Belanda, merentjanakan untuk menjusun buku lagu Indonesia. Rentjana ini diadakan dengan kerdjasama dengan ahli musik Belanda dan dengan mendatangkan rombongan kesenian Indonesia keluar negeri. Buku musik ini sedang ditjetak di Amsterdam, sedangkan rombongan kesenian Indonesia telah ditawarkan oleh Holland Festival untuk musim panas tahun depan. Dari pusat kegiatan musik Queekhoven telah ditawarkan dua guru yang akan bekerdja dilapangan pendidikan musik di Indonesia.

Seorang Djerman yang pekerdjaannya memperbaiki kerja seni yang rusak telah menemukan sebuah lukisan yang tidak dikenal yang dibuat oleh seorang impressionis Perantjis, Claude Monet. Lukisan yang diberi nama "pemandangan daerah industri sekitar stasiun St. Lazare" itu telah dibeli oleh seorang turis Djerman dipasar loak seharga 200 franc.

Persoalan madjalah "Sastra" yang menghebohkan umat Islam itu, tanggal 19 Nopember telah didiskusikan oleh Ikatan Pers Mahasiswa Indonesia tjabang Djokja ber-sama dengan anggota Dewan Pers, Lembaga Pers dan Pendapat Umum serta seorang sastrawan Sub'ah Asa. Seperti diketahui, tulisan Kipandikusmin "Langit Makin Mendung" didalam madjalah Sastra bulan Agustus yg lalu telah menjebabkan penanggung djawabnya dituntut oleh yg berwadajib. Sundoro yang membahas dari segi etik pers menganggap tulisan tersebut menjinggung perasaan umat Islam sedangkan kalangan sastrawan berpendapat bahwa tulisan itu tidak mengandung nilai sastra yang baik. Sutijono Darsosentono SH yang membahas dari segi hukum menganggap tulisan ini menimbulkan suatu persoalan hukum di Indonesia.

Sebuah lukisan Rembrandt yang bernilai kl. 100.000 US Dollar telah ditjuri dari museum seni dan sedjarah Djenewa. Dikuatirkan bahwa lukisan berukuran 24 x 19 cm. dan melukiskan ibu Rembrandt sendiri serta dibuat pada tahun 1628 itu, telah dibawa lari keluar Swiss. Interpol sedang sibuk menjelidiki pentjurinnya sekarang.

Polisi Malaysia telah menjita lebih dari 120 film porno yang telah ditjoba diselundupkan ke Malaysia dari berbagai negara di Asia, dan Eropa selama 2 tahun terachir ini. Selama ini telah 35 orang dituntut kemuka pengadilan karena memiliki film tersebut sedangkan 13 orang lainnya sedang menunggu peradilan.

Sementara itu pemerintah Malaysia pada tanggal 27 Nopember yang lalu djuga telah melarang beredar buku karya penulis terkenal Han Su Yin yang bertempat tinggal di Hongkong maupun di Johore Baru Malaysia. Buku yang dilarang itu berjudul "Tjina dalam tahun 1001" sedangkan alasan pelarangan tidak diberikan. Han Su Yin adalah seorang dokter wanita yang telah menulis tjerita antara lain "A Many Splendoured Thing".

Teguh Karja (Steve Lim) dewasa ini sedang melatih pemain untuk sebuah drama peringatan hari Natal ber-sama dengan karjawan DCI Djakarta. Pementasan yang akan diselenggarakan di Taman Ismail Marzuki Djakarta itu akan mengadakan pertundjukannya pada pertengahan bulan Desember.

Ahli bahasa terkemuka yang terutama dikenal dengan karjanya berupa kitab kamus, WJS Purwadarminta, pada tanggal 28 Nopember yang lalu telah meninggal dunia di Djokja. Karja beliau

jang terkenal adalah al. kamus Djawa-Belanda, Djawa-Djerman serta buku Paramasastra Djawa Kuno „Mardi Kawi”.

Sementara itu Arthur Sinclair, pengarang roman dan peme-
gang hadiah Bullotcher AS pada tanggal 2 Desember telah me-
ninggal dunia di New Jersey. Dalam tahun 1906 ia menjadi
terkenal karena bukunya "The Jungle" jang menjetjam sistim
kapitalis di AS. Lenin menjebut Sinclair sebagai seorang penga-
rang „sosialis emosional”.

Lebih djauh lagi dikabarkan bahwa seniwati kawakan „Sri
Mulat” telah meninggal dunia di Surabaya pada tanggal 1 De-
seMBER. Almarhumah adalah tokoh panggung dari tiga djaman
jang tampil dipentas kesenian sebelum PD II. Ia adalah pendiri
„Aneka Sri Mulat” di Taman Hiburan Rakjat Surabaya.

Suatu rombongan gamelan Djawa dan Sunda jang terdiri dari
21 orang akan turut serta dalam Festival Kebudayaan Asia jang
diselenggarakan oleh Nippon Hosho Kyokai (NHK) Festival ini
diadakan dalam rangka memperingati perajaan 100 tahun Meiji
dan diadakan di National Theatre Tokyo pada tanggal 29 dan
30 Nopember 1968.

Ahli² ilmu purbakala Sovjet telah menemukan barang² per-
hiasan buatan India pada abad pertama dan keempat Maschi,
ketika diadakan penggalian dilembah Syr Darya. Petjahan² batu
karang, indung mutiara, batu akik dan chalsedony, subang² mas
berhias almandine dan lain² telah diketemukan didaerah² kota
Aktobe dan Saushukum.

Untuk memenuhi keinginan para lulusan sardjana muda Aka-
demi Senirupa Indonesia (ASRI) Djokja, mulai tahun 1969 akan
dibuka tingkat doktoral (IV) disamping tingkat I. Mulai tahun

depan ASRI akan berganti nama menjadi Sekolah Tinggi Seni
Rupa.

Rekaman² musik Indonesia kini telah diperkaja lagi dengan
piringan hitam stereo longplay dengan etiket "The Sound of
Angklung". The Indonesian Bamboo Music, Perusahaan Indone-
sia di Hongkong dan Setia Djaja Corporation telah mengambil
inisiatif untuk merekam dan mengedarkan piringan hitam terse-
but atas dasar komersil. The Sound of Angklung ini terdiri dari
dua lagu Indonesia (Mars Angklung dan Hallo² Bandung) serta
4 lagu asing (Villia, March from the River Kwai, The Blue
Danube dan Auf Wiedersehen).

Para ahli purbakala Kalifornia telah berhasil menemukan
piramid tertua jang pernah ditemukan dalam dunia barat. Ben-
tuknja seperti kerutjut, tinggi 30 meter diantara 100 m. Diperki-
rakan bangunan ini dibuat oleh peternak² setempat 2700 tahun
jang lalu dan dibangun diantara kota² Vera Cruz dan Tabasco.
Penggalian memakan waktu 13 tahun. Dasar piramida itu tidak
empat segi tapi dibuat dari kerutjut² kerikil jang sering terbentuk
dekat kawah² gunung. Dalam waktu dekat para ahli akan menje-
lidiki isinja.

Sub Komite dari Panitia Peringatan seratus tahun Gandhi akan
mengadakan perlombaan membuat essay tentang Mahatma Gan-
dhi. Djudul dari essay itu adalah „Gandhi dan Hak² Azasi Ma-
nusia”. dan ditulis dalam bahasa Inggris sebanjak 800 kata. Ka-
rangan harus dialamatkan kepada Sekretaris Kedutaan India, Djl.
Kebon Sirih 44 selambat²nja tanggal 31 Djanuari 1969.

Hadiah akan berupa ticket klas satu pulang pergi untuk me-
rgundjungi India selama 1 bulan dengan ongkos² jang ditanggung
oleh Sub Komite.

(Atika Algadri).

Tel ah Ter bit BUDAJA DJAJA

No. 7

Ber isi

KAKAREN SIMPOSION KRITIK SASTRA — Achdiat K. Mihardja
DJAKARTA RAJA DALAM BIBLIOGRAFI — Abdurrachman

Surjomihardjo

KEBERANIAN INTELEKTUIL, PENGCHIANATAN INTELEK-
TUIL, Dst — Goenawan Mohamad

SEORANG BERNAMA LI KUAN-YU — Nono Anwar Makarim

SADJAK² — Ajatrohaedi, S. Tasrif, Bakdi Soemanto

BINTIL (Tjerpén) — Kawabata Yasunari (Pemenang Hadiah Nobel 1968)

Sengadja disisakan bagi peminat „BUDAJA DJAJA Th. 1/1968 dari no. 1
s/d. 7, dengan harga tetap Rp. 50.— per ex, untuk keperluan dokumentasi.
Bisa berhubungan dengan pengedar BUDAJA DJAJA.

BUDAJA DJAJA diedarkan oleh
P.T. GUNUNG AGUNG, Djl. Kwitang No. 6, Djakarta
Redaksi : Djl. Teuku Umar No. 6, Djakarta.

DAFTAR ISI HORISON TAHUN III — 1968

PENGARANG/PENTERDJEMAH	KARANGAN	NOMOR	TANGGAL	HALAMAN
ABDULMUNTIM H.A. ABDUZZAHIR, ABUBAKAR/ ALI AUDAH ADI, JUNUS MUKRI	Banjuwangi Sendja	6	Djuni	178
	Serigala	2	Pebruari	61
	Engkau bebisik lewat angin *	3	Maret	83
	Musim Kemarau dipinggir gunung *	7	Djuli	208
	Sebuah lorong jang memandjang *	12	Desember	367
AFTARUDIN, PESU AGUSTA, LEON	Sementara langit menatap *	6	Djuni	173
	Bahan sebuah kisah *	3	Maret	84
	Sebuah Episode *	7	Djuli	209
	Berkata seorang Pengundjung Balai Kota *	12	Desember	367
AIKEN, CONRAD/SAPARDI DJOKO DAMONO	Puisi dan Pikiran Manusia modern	10	Oktober	292
ALGADRI, ATIKA (lihat: MARCUS, STEVEN; YEVTUSCHENKO, YEVGENY)	Kronik Kebudayaan	8	Agustus	254
	Kronik Kebudayaan	9	September	285
	Kronik Kebudayaan	10	Oktober	318
	Kronik Kebudayaan	11	Nopember	351
	Kronik Kebudayaan	12	Desember	379
ALI, MUHAMMAD ALIMUDDIN, FADJRI (lihat: OKUDZHAHA, BULAT)	Kisah dari kantorpos	5	Mei	132
ANANDA, YUSACH ANWAR, CHAIRIL ASNIN, A. BASTARI AUDAH, ALI (lihat: ABDUZZAHIR, ABUBAKAR; BACHRI, SUTARDJI CALZOOM BAMBANG P.I. (lihat: VOZNESENSKY, ANDREI)	Suatu Saat telah liwat	8	Agustus	247
	Aku berkisar antara mereka *	4	April	107
	Tengah hari	3	Maret	79
BARAAS, FAISAL BUDIMAN, ARIEF (lihat: GILOT, FRANCOISE, RAFFEL, BURTON)	Balada seorang Botjah *	6	Djuni	179
	Gamelanpun telah lama berhenti *	6	Djuni	179
BUNGGGA, A.A. BUNJAMIN W (lihat: SAROYAN, WILLIAM)	(Sadjak ² W.S. Rendra) Tjataan Kebudayaan	2	Pebruari	35
CAMUS, ALBERT/SAPARDI DJOKO DAMONO	Metode Ganzheit dalam Kritiksensi	4	April	101
CAPOTE, TRUMAN/ANANTA PRAMOEDYA	Untuk Tjekoslovakia (Tjataan kebudayaan)	8	Agustus	227
CORSO, GREGORY/SAPARDI DJOKO DAMONO	Kemerdekaan sebagai Persoalan Kebudayaan	8	Agustus	228
	Elegi *	12	Desember	366
	Suatu Sendja diawal Tahun	11	Nopember	332
DAMONO, SAPARDI DJOKO (lihat: AIKEN, CONRAD; CAMUS A; CORSO, GREGORY; DUNCAN, ROBERT)	Seniman dan Dunia	8	Agustus	238
DANARTO	Rumah penuh Bunga	5	Mei	154
	Serba sedikit tentang awal mulaku dan apa jang kurasakan sekarang ini djuga	10	Oktober	294
DARMANTO H	Biarlah Djantera tetap berputar *	3	Maret	82
	Sadjak-Sadjak *	5	Mei	144
	Atas Kemerdekaan *	8	Agustus	243
	Tiga Esei tentang Puisi	10	Oktober	292
	Godlob	1	Djanuari	9
	Sandiwara atas Sandiwara	2	Pebruari	39
	Interferensi Lontjeng Mekanik *	10	Oktober	296
	Sepenuhnja karena Ia Anakku	3	Maret	83
	Tiga Esei	3	Maret	88
	Bagaimanapun hanja kepadamu aku melarikan diriku	7	Djuli	197
DAWAM, MOHAMMAD (lihat: KAZANTZAKIS, NIKOS)		9	September	263
DUNCAN, ROBERT/SAPARDI DJOKO DAMONO	Kearah suatu semesta terbuka	10	Oktober	293

PENGARANG/PENTERDIEMAH	KARANGAN	NOMOR	TANGGAL	HALAM
DURAHMAN, DUDUH (lihat: GARGI, BALWANT) GARGI, BALWANT/DUDUH DURAHMAN GILOT, FRANCOIS & CARLTON LAKE/ARIEF BUDIMAN GUARESCHI, GIOVANNI/ NI MARJAM SOEBADIO	Lomba lari seratus Mil	9	September	281
HADI W.M., ABDUL	Pablo Picasso tentang lukisannya	12	Desember	356
	Teknik untuk meng-Coup	6	Djuni	189
	Guntur diarah kanan	12	Desember	368
	Sadjak Kemarau *	3	Maret	83
	Saat-saat terachir seorang Filosof dalam Pendjara	7	Djuli	208
	Losmen	7	Djuli	213
	Madura *	8	Agustus	242
	Tuan Miloszewski	8	Agustus	244
	Malam jang tak terlupakan	4	April	125
HADIMADJA, AOH, K HAMSUN, KNUT/BEN OLEONA HAMZAH, AMAL (lihat: TAGORE, RABINDRANATH) HARUN, CHAIRUL HELMY, JEMMY (lihat: HELMY, M. JOESFIK) HELMY, M. JOESFIK (lihat: HELMY, JEMMY) HEMINGWAY, ERNEST/ SIAHRIL AL HOERIP, SATYAGRAHA	Baiklah tidak ada djandji *	8	Agustus	240
	Surat Keputusan Skorsing	6	Djuni	171
	Pada Pertiwi Hari itu	12	Desember	362
	Perubahan Laut	3	Maret	90
	Penindjauan	5	Mei	149
	Sketsa-Sketsa	5	Mei	151
	Sketsa ²	10	Oktober	316
	Sebelum jang terachir	12	Desember	359
	Tedja *	7	Djuli	210
	Sadjak „Laut“ Sanento Juliman (Surat Peribatja)	2	Pebruari	46
	Perempuan *	7	Djuli	208
	Titik ² jang dikodratkan	7	Djuli	217
	Tirai *	12	Desember	366
	Percakapan pendek dengan Angkarn Kelayanapong	2	Pebruari	36
	Garong-Garong	73	Maret	71
	Percakapan pendek dengan dua Penyair Rusia	6	Djuni	182
	Penguasa, Politik, Seniman (Tjataan Kebudayaan)	7	Djuli	195
	Sadjak-Sadjak *	9	September	272
	Sebuah Pusat Kesenian telah berdiri (Tjataan Kebudayaan)	12	Desember	355
	Neraka *	7	Djuli	210
HUTAGALUNG, M. POPPY HUTAGALUNG, M.S.				
IKRANAGARA				
ISMAIL, TAUFIQ				
	Porno, Seni dan Pengalaman (Tjataan Kebudayaan)	4	April	99
	Bibi Marsiti (Pembitjaraan buku Motinggo Boesje)	6	Djuni	175
	Ranjau sa-panjang jalan (Pembicaraan buku Shahnnon Ahmad)	9	September	271
	Tuhan, Imajinasi Manusia dan Kebe- besan Mencipta (Tjataan Kebudayaan)	11	Nopember	323
	Dipuntjak Bukit Padang Hilalang	3	Maret	92
	Dalam Bajangan Sang Pahlawan	3	Maret	68
	Tiga Persamaan	6	Djuni	168
	Sajak-sajak *	2	Pebruari	38
	Surat Pada seorang Ibu *	4	April	108
	Perkawinan dikeradjaan Bumi	1	Djanuari	26
		3	Maret	95
	Lajang-lajang Milikku *	7	Djuli	209
		—	—	—
	Sadjak ² *	10	Oktober	305
JATIM, WILDAN JULIMAN, SANENTO KAFKA, FRANZ KALAYANAPONG, ANGKARN KARDJO, WING KAZANTZAKIS, NIKOS /MOHAMMAD DAWAM KEPUTUSAN SAJEMBARA PENU- LISAN LAKON — 1967 KIRNANTO, SLAMET LAKE, CARLTON (lihat: GILOT, FRANCOISE) LANDITJING, HUSAIN LATIF, SIAHRIL A. (lihat juga: SIAHRIL AL)	Saudaraku Usman	6	Djuni	186
	Menanti Baji Pertama *	7	Djuli	208
	Suatu Episode	9	September	269
	Djimat	1	Djanuari	12
	Tjataan Kebudayaan	3	Maret	67
	Tjataan Kebudayaan	9	September	259
LUBIS, MOCHTAR				

PENGARANG/PENTERDIJEMAH	KARANGAN	NOMOR	TANGGAL	HALAMAN
LUBIS, Z. PANGADUAN	Tragedi *	3	Maret	83
MALEM, RUSLI A.	Ketika Malam *	12	Desember	367
MARCUS, STEVEN	Generasi *	4	April	110
/ATIKA ALGADRI				
MOHAMAD, GOENAWAN	Pornografi dan Kesusasteraan	11	Nopember	328
	Sebuah Sketsa, setengah Abad	1	Djanuari	3
	(Tjataan Kebudayaan)	5	Mei	152
	Teeuw dan Bukunja jang baru			
	Fikiran ² dalam Tjataan 1968	6	Djuni	163
	(Tjataan Kebudayaan)	8	Agustus	243
	Randjang Pengantin, Kopenhagen *	8	Agustus	243
	Kwatin ² Musim Gugur *			
	Tentang Kemungkinan ² Kesusasteraan	10	Oktober	291
	(Tjataan Kebudayaan)	11	Nopember	325
	Polemik tentang Kritik	6	Djuni	178
MUHAMMAD, DAELAN	Dalam Hudjan *	6	Djuni	178
	Surat dari Ibu *	12	Desember	366
	Rumah diudjung Desa *	7	Djuli	209
MUKMIN, S.A.	Seorang Teman *	11	Nopember	335
NADEAK, WILSON	Menanti Pulang	8	Agustus	230
NAVIS, A.A.	Angkatan 00			
NEGORO, W.D.				
(lihat : KAFKA, FRANZ)				
NIETZSCHE, FRIEDRICH	Demikianlah ujar Zarathustra	1	Djanuari	5
/H.B. JASSIN	Potret Diri *	4	April	108
NOER, ARIFIN C.	Hudjan achir Tahun *	8	Agustus	240
	Mega, Mega (I)			
	(Sandiwara tiga Bagian)	10	Oktober	306
	Mega, Mega (II)	11	Nopember	341
	Mega, Mega (III)	12	Desember	371
(NUR, MAHDIAH M.)	Andrei Voznesensky	2	Pebruari	47
NOERHADI, T. HERATY	Menanti Saat Kreasi	1	Djanuari	24
	Kehadiran suatu Takdir	6	Djuni	164
	Suatu Departemen *	8	Agustus	241

(Bersambung kesebelah)

(Sambungan hal. 370)

„Don Camillo,” kata Tuhan Yesus dengan suara galak kepadanya ketika sang pendeta berdiri dimukaNya didalam gereja jang remang² itu. „Apakah kau tidak ingin berterima kasih padaku karena Istana Rakjat disambar petir?”

„Tidak,” kata Don Camillo dengan kepala tertunduk. „Petir adalah sebagian dari keharmonisan alam jang telah ditjip-takan Tuhan. Pasti Tuhan tidak akan mau mengganggu angin, awan, petir dan geledek hanja untuk menjenangkan hati seorang pastor desa jang malang, dan memerintahkan semua tenaga itu untuk meruntuhkan tembok sebuah gubuk dusun.”

„Tepat,” kata Tuhan Yesus. „Djadi bagaimana Tuhan dapat mengambil kesempatan keadaan angin dan hudjan untuk melemparkan sebuah bom keatap Istana Rakjat? Hanjalah seorang pastor desa jang malang jang dapat memikirkan akal jang sedemikian.”

Don Camillo merentangkan tanganja.

„Ja, Tuhan, tetapi sedangkan dalam perbuatan jang memalukan ini ada bukti dari keampunan Tuhan. Seandainya si pastor desa jang malang, atas godaan Sjaitan sendiri, tidak melemparkan bom keatap Istana Rakjat, maka seperti dinamit jang tersembunyi ditingkat paling atas dari Istana Rakjat itu tidak akan meledak, dan kehadiran barang itu disana amat berbahaya. Sekarang bahaya sudah dihilangkan, dan sang pastor desa jang malang itu sudah menemukan untuk memperbaiki menara geredjanja dengan baik². Tambahan lagi, seseorang jang telah sembarangan memakai nama Tuhan sudah menerima hukumannja jang „sewadjarnja”.

„Don Camillo,” kata Yesus Kristus, „apakah kau yakin bahwa kau telah mengerdjakan jang benar?”

„Tidak,” sahut Don Camillo. „Tuhan memperkenalkan manusia memilih djalan

jang benar atau jang salah. Saja memilih jang salah, itu saja akui, dan nanti saja akan bertaubat.”

„Apakah kau belum bertaubat sekarang?”

„Belum, Tuhan,” bisik Don Camillo. „Sekarang masih kepagian. Saja ingin minta perpandjangan.

Tuhan Yesus menarik nafas pandjang, dan Don Camillo pergi tidur. Walaupun ia merasa berdosa, tetapi tetap ia tidur nje-njak, dan ia bermimpi bahwa dipuntjak menara geredja ada spiral dari emas jang berkilauan. Ketika ia terbangun ia memikirkan impiannja itu dengan rasa bahagia. Tapi mendadak ia teringat bahwa ia telah melupakan sesuatu jang maha penting. Djadi ia tidur lagi, dan bermimpi bahwa pada menara jang berkilauan itu terpasang djuga sebuah penangkal petir.

(Terdjemahan : Nj. Marjam Soebadio)

Kepada para pembatja HORISON kami sampaikan :

SELAMAT HARI RAJA 'IDULFITRI 1388 H.

Maaf Lahir Batin
serta

SELAMAT HARI NATAL 1968 & TAHUN BARU 1969

Redaksi & Tatausaha HORISON

PENGARANG/PENTERDJEMAH	KARANGAN	NOMOR	TANGGAL	HALAM.
OKUDZHAVA, BULAT /FADJRI ALIMUDDIN OLEONA, BEN (Lihat: HAMSUN, KNUT)	Para Pelukis *	6	Djuni	185
PASSE, ZAKARIA M.	Seorang Suami rindukan isterinya *	4	April	109
POYK, GERSON	Olong-Kemoleng	7	Djuli	200
PRADOPO, RACHMAT DJOKO	Peluru *	3	Maret	82
PRAMOEDYA, ANANTA (lihat: CAPOTE, TRUMAN)	Kembali ke Salemba	8	Agustus	235
PRASODJO, RACHMAT POERWOKOHADI (Lihat: ROZDJESTWENSKY, ROBERT)	Tentang Sadjak ² Goenawan Mohamad etc	2	Pebruari	57
RAFFEL, BURTON /ARIEF BUDIMAN	Sadjak-sadjak *	10	Oktober	304
RAMBADETA, C. HORO	Surat	2	Pebruari	51
RANGKUTI, HAMSAD	Andjing Jang Setia	4	April	104
RATMANA, S.N.	Memperingati Kafka	6	Djuni	167
REDAKSI	Catatan Kecil Penyumbang Horison	8	Agustus	255
REDAKSI	Catatan Kecil Penyumbang Horison	9	September	287
RENDRA, W.S.	Catatan Kecil	10	Oktober	319
	Catatan Kecil	11	Nopember	340
	Catatan Kecil	12	Desember	365
	Njanjian Angsa *	7	Djanuari	16
	Bersatulah Pelatjur ² Kota Djakarta *	1	Djanuari	19
	Pesan Pentjopet kepada Patjarnja *	1	Djanuari	20
ROSIDI, AJIP	Chotbah *	11	Nopember	338
	Bajangan *	4	April	108
	Harituaku *	4	April	109
	Segi lain sadjak-sadjak Taufiq Ismail (Sorotan)	9	September	271
ROZDJESTWENSKY, ROBERT /POERWOKOHADI SAID, SALIM	Rekwim *	6	Djuni	185
SAMIN, MANSUR	Kelinasaan Negeri Sendja (Sorotan)	4	April	122
SARIA, RUSLI MARZUKI	Kelinasaan dinegeri Sendja (Dra na sebabak)	4	April	111
SAROYAN, WILLIAM/BOEN L	Ke ika bertemu *	4	April	109
SASTRA, SALIBAN	Terimakasih *	12	Desember	366
SASTROWARDOJO, SUBAGIO	Tjinta, Kematian dan sebagainya	7	Djuli	221
SETYOHADI, B	Berhala	6	Djuni	180
SIJARANAMUAL, JULIUS. R	Diantara Tjakar Langit di New York *	4	April	110
SIREGAR, RAS	Saldju *	8	Agustus	241
SIREGAR, SORI	Batu	6	Djuni	173
SIAHRIL AL (lihat: HEMINGWAY, ERNEST)	Larut Malam	7	Djuli	202
(lihat juga: LATIF SIAHRIL, A)	Tuan Sekian	9	September	265
SOEBADIO, NJ. MARJAM. B	Tanggal Satu	3	Maret	85
(lihat: GUARESCHI, GIOVANNI)	Sebuah Berita	5	Mei	147
SUDJATMOKO	Bungalow	7	Djuli	205
SUMANAGARA, IRAWAN	Soal ² Kehidupan Kreatif dan Prasaran			
SUMARDJI	Kebudayaan	4	April	124
SUPRA, DJAJANTO	Rintriknja Danarto (Giliran Saudara)	9	September	267
	Kedjantan ²	10	Oktober	302
	Kota ketjil	1	Djanuari	22
	Diluar Musim *	6	Djuni	178
TAGORE, RABINDRANATH/ AMAL HAMZAH	Gitanjali *	5	Mei	142
TATAPANGARSA, ALEXANDER HMP	Satu Prinsip	2	Pebruari	53
TIRTHAWIRYA, PUTU ARYA	Hati seorang Bunda	8	Agustus	251
TJONDRONAGORO, PURNAWAN	Paman dan Kakek	5	Mei	138
VOZNESENSKY, ANDREI/ HAMBANG P.I.	Sadjak-sadjak *	2	Pebruari	48
WIDODO PS, EDI	Apakah suatu Angkatan telah bangkit?	9	September	260
YEVTUSCHENKO, YEVGENY/ ATIKA ALGADRI	Bab pertama sebuah Otobiografi	2	Djuli	211
ZAINI	Semua untuk Kita bersama (Tjatatatan Kebudayaan)	5	Mei	131
ZEBUA, VALENTINUS	Tradisi *	4	April	110
ZULIDAHLAN	Perburuan	5	Mei	135

*) Puisi

